KUMPULAN

CERITERA RAKYAT PAPUA BARAT



MAMA DAN ANAK MENJELMA MENJADI BURUNG

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PAPUA BARAT
2018

KUMPULAN
CERITA RAKYAT
PAPUA BARAT

Editor: Ina Samosir Lefaan

Ilustrator: Rians Ngamelubun & Safei, S. Pd, Gr.
Layout: Bobby Dumatubun

KUMPULAN

CERITERA RAKYAT PAPUA BARAT

Mama dan Anak Menjelma Menjadi Burung

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PAPUA BARAT
2018

SAMBUTAN
KEPALA LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN PAPUA BARAT



BANGSA INDONESIA dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai menghargai keragaman, berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan bergotong royong. Mencintai warisan nenek moyang merupakan salah satu wujud kebanggaan terhadap budaya yang sangat berharga.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas. Wujud nyata perhatian pemerintah dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah.

Papua Barat selain kaya akan sumber daya alam, juga kaya akan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Buku Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat terbit berkat kerjasama LPMP Papua Barat dengan tim dari Universitas Negeri Malang. Buku Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat yang digali dari beberapa suku di Papua Barat melalui suatu proses penyiapan, pembimbingan dan pelatihan sehingga memperoleh suatu naskah cerita rakyat. Upaya LPMP Papua Barat melalui Buku Kumpulan Cerita rakyat Papua Barat sebagai bahan bacaan bagi peserta didik di Satuan Pendidikan sebagai dasar pengetahuan budaya Papua Barat yang terekspresikan dalam bentuk

kejujuran, kesetiaan, cinta, kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, kepatuhan, serta berbagai kaidah, norma-norma moral, dan etika lainnya. Hal ini merupakan pesan yang hendak disampaikan melalui Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat.

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam menyiapkan dan memberikan kontribusi dalam penulisan Buku Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat, sehingga buku ini menjadi bacaan di Satuan Pendidikan dan di masyarakat. Kritik dan saran terhadap kumpulan cerita rakyat ini yang sifatnya membangun dengan senang hati dapat kami terima.

Manokwari, 18 Juli 2017

Drs. Saul Bleskadit, M.Si.

PENGANTAR EDITOR

GAGASAN dalam menyusun buku Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Papua Barat sejalan dengan amanat konstitusi. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dalam "Nawa Cita" berkaitan dengan pembangunan bidang pendidikan memberikan perhatian, salah satunya adalah "Melakukan Revolusi Karakter Bangsa".

Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat merupakan implementasi dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Buku Kumpulan Ceritera Rakyat Papua Barat yang berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik, akan menumbuhkan minat baca dan meningkatkan keterampilan membaca sehingga pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Tujuan penyusunan buku ini terutama untuk menjawab kebutuhan "*Literasi dan Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Papua Barat*" sekaligus memberikan pemahaman tentang sastra dan budaya lokal sebagai wujud pembelajaran kontekstual. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota,

hingga satuan pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan bersama yang terintegrasi dan efektif.

Ucapan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa dengan segala karuniaNya, buku Kumpulan Ceritera Rakyat Papua Barat dapat diselesaikan. Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Papua Barat yang telah melakukan program penyelamatan budaya sastra lisan dengan menghasilkan produk budaya yang sangat penunjang pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, Seni dan Budaya, Sosiologi-Antropologi, serta Muatan Lokal melalui Kumpulan Buku Cerita Rakyat Papua Barat.

Salam Literasi.

Jayapura, Oktober 2018

Ina Samosir Lefaan, M.Pd.



Daftar Isi

Edesa Oufa dan Burung Cenderawasih - 1
Ceritera asal Kabupaten Pegunungan Arfak.
Ditulis oleh Oktofina Titaley, S,Pd.

Gowoda dan Air Merah - 9
Ceritera asal Kabupaten Kaimana.
Ditulis oleh Hermina Elizabeth Meigi, S.Pd.

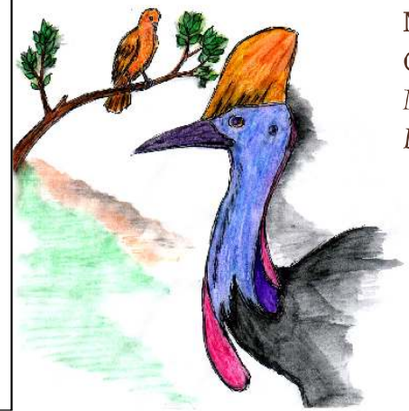
Asal Usul Gunung Sigemerai - 21
Ceritera asal Kabupaten Teluk Bintuni.
Narasumber Yulianus Tiri.
Ditulis kembali oleh Rasid Woretma.

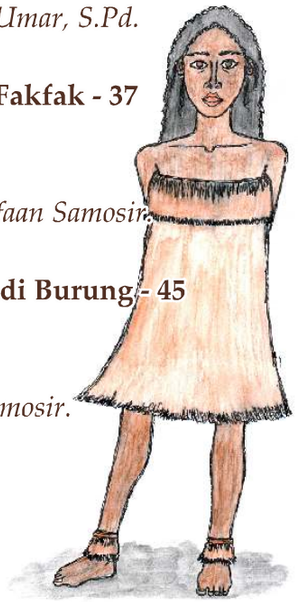
Kisah Danau Ayamaru - 29
Ceritera asal Kabupaten Sorong Selatan.
Ditulis kembali oleh Imran, S.Pd. dan Umar, S.Pd.

Putri Boky dan Pulau Key-Key di Fakfak - 37
Ceritera asal Kabupaten Fakfak.
Narasumber Laitang Kutanggas.
Diteliti dan ditulis kembali oleh Ina Lefaan Samosir.

Mama dan Anak Menjelma Menjadi Burung - 45
Ceritera asal Kabupaten Maybrat.
Narasumber F.S. Kotju.
Diceritakan kembali oleh Ina Lefaan Samosir.







Naga dari Gunung Arfak - 53
Ceritera asal Kabupaten Pegunungan Arfak.
Ditulis kembali oleh Nur Khasanah.

Ntay dan Pohon Sagu - 61
Ceritera asal Kabupaten Pegunungan Arfak.
Narasumber Yairus Dowansiba, S.Sos.,
Tokoh Mayarakat Arfak Hattam.
Ditulis kembali oleh Margriet Pondajar, M.Pd.

Heki Boki dan Dusun Kelapa - 73
Ceritera asal Kabupaten Teluk Wondama.
Ditulis kembali oleh Muh. Ridwan.

Burung Nuri Jandurau - 79
Ceritera asal Kabupaten Manokwari.
Ditulis kembali oleh Ronni Marbun, S.H.







Edesa Oufa dan Burung Cenderawasih



Ceritera rakyat dari Pegunungan Arfak, Manokwari.
Diceritakan oleh Oktofina Titaley, S,Pd.

PEGUNUNGAN ARFAK memiliki keasrian alam yang mendamaikan ketentraman penghuninya. Di situlah awalnya tempat bermukim tiga burung Cenderawasih yang terdiri atas Mama dan dua anaknya. Mamanya bernama Nam Mesra, anak bungsunya bernama Orna Mesra dan kakaknya.

Masyarakat yang tinggal di sekitar Arfak mengetahui kalau burung Cenderawasih yang hidup di sekitar situ sangat menyenangi alam, sehingga mereka sangat berbahagia. Hal itu tampak melalui gelagat burung ketika pagi hari mulai beterbangan sambil mengeluarkan suara merdu, bagai membuat pesta adat. Masyarakat pegunungan Arfak menyadari kalau burung cenderawasih harus dipelihara, dijaga hingga tak ada tangan yang memusnahkan mereka.



Di sekitar gunung tersebut, tinggal juga kepala suku bersama keluarganya. Anak laki-lakinya bernama Odesa Oufa yang baik hati dan suka membantu sesama. Odesa Oufa mempunyai dua orang sahabat yang selalu menyertainya berkeliling hutan. Mereka hidup damai di tempat itu.

Suatu ketika kedua anak Cenderawasih asyik beterbangan, hinggap dari dahan ke dahan lainya, bermain kegirangan.

Kata Orna kepada kakaknya, "Kakak, ayo... Kejarlah saya!"

Melihat Orna Mesra semakin jauh terbang, kakaknya menegur dan memperingatkan adiknya untuk tidak boleh terlalu jauh terbang. Orna Mesra tidak menghiraukan peringatan kakaknya, ia keasyikan dan terus terbang, bermain-main di udara.

Melihat keasyikan Mesra Orna, diam-diam seekor elang bertubuh besar memantau dari jauh. Elang berpikir, "Inilah mangsa yang sudah lama saya tunggu."

Sementara Mama mereka, Nam Mesra tetap pula memantau kedua anaknya. Saking asyik, kedua kakak beradik tidak lagi ingat kalau di sekitar mereka masih ada kawanan burung lain termasuk para pemburu.

"Orna... Orna... hati-hati, jangan terlalu jauh, di sana banyak pemburu!" Nam Mesra mengingatkan anaknya. Orna tidak mendengar teguran mamanya secara baik, dan tanpa disadarinya ia telah terbang jauh dari tempat asalnya.

Tiba-tiba, brukkk! Haaa... Orna Mesra menabrak batang pohon di depannya. Lalu, brakkk! Ia terjatuh ke tanah. "Aduhhh sungguh sakit, " keluhnya sambil melihat ke atas.

"Haa????" Ia gugup karena matanya berpapasan dengan tatapan mata seekor burung Elang yang sangat besar, Orna sangat ketakutan, ternyata sejak tadi ada seekor Elang yang memantaunya.

"Aduh... aduh... sakit... " Orna merintih kesakitan. Ia mencoba untuk berdiri, dan berusaha untuk meloncat agar mendapatkan tempat berlindung di sekitar tempat jatuhnya.

"Aduhhh untung s'kali *sa pu* kaki *tra* patah, tapi *pu* sakit *apaa eee sa pu*



kaki sakit *eee...*" rintih Orna. "Tolong... tolonggg... Aduhhhh tolong...!" Pekik Orna.

Mendengar rintihan Orna, Edesa Oufa dan dua sahabatnya yang sedang berada di sekitar tempat terjatuhnya, saling bertatap dan berusaha mencari arah suara itu. Mereka bertiga berjalan dan menemukan Orna di balik semak-semak. Orna yang menjerit, sudah berada dan tertutup di balik akar dan dedaunan kering.

"Ular!" teriak Edesa Oufa terkejut, sambil berlari menunjuk ke arah dedaunan yang bergerak.

Dilihatnya sesuatu di balik semak-semak. Bersama kedua sahabatnya, dengan hati-hati mereka mendekati tempat tersebut lalu, membuka dahan dan dedaunan kering agar memastikan apa yang terjadi di situ. Ternyata, seekor Cenderawasih kecil telah terkapar.

Edesa Oufa menghampiri Cenderawasih itu, dengan penuh hati-hati ia berusaha menolong Orna. Orna ketakutan, tetapi ia pasrah karena tak ada pilihan lain selain ditolong oleh Edesa Oufa. Dalam hatinya, ia sangat berharap tidak dibunuh oleh manusia ini.

Kata Edesa Oufa, "Jangan takut, hai Cenderawasih kecil. Saya akan membantumu."

Mendengar itu Orna berusaha tenang dan dengan segenap hati berharap pada Edesa Oufa.

"Tolonglah saya... tolong saya... Nama saya Mesra Orna," kata Cenderawasih kecil kepada Edesa Oufa.

"Baiklah, sahabat. Saya akan membantumu," jawab Edesa Oufa.

Odesa Oufa mengelus-elus Mesra Orna dengan penuh kasih sayang. "Sabar ya....saya akan merawatmu," kata Edesa Oufa menghiburnya.

Akhirnya, Orna sembuh dari sakit. Sambil bernyanyi merdu, "Lalala... lilili..." Mesra Orna berjanji dan mengucapkan terima kasih kepada Odesa Oufa.

Katanya kepada Odesa Oufa, "Jika engkau ingin membutuhkan saya, bernyanyilah lalala... Lilili... Maka saya akan datang padamu."

Setelah menyampaikan pesan itu, Orna pun meminta ijin untuk terbang kembali ke tempat asalnya. Dengan senang hati Edesa Oufa melepaskan kepergian Orna sambil berkata, "Selamat jalan sahabat kecil yang baik hati." Odesa Oufa bersama kedua sahabatnya lalu melanjutkan perjalanan.

Tiba-tiba terdengar, brukkkk! braakkk! Ternyata Edesa Oufa tergelincir dan masuk ke jurang yang sangat dalam. Edesa Oufa tak berdaya. Kedua temannya berusaha menolong tetapi gagal.

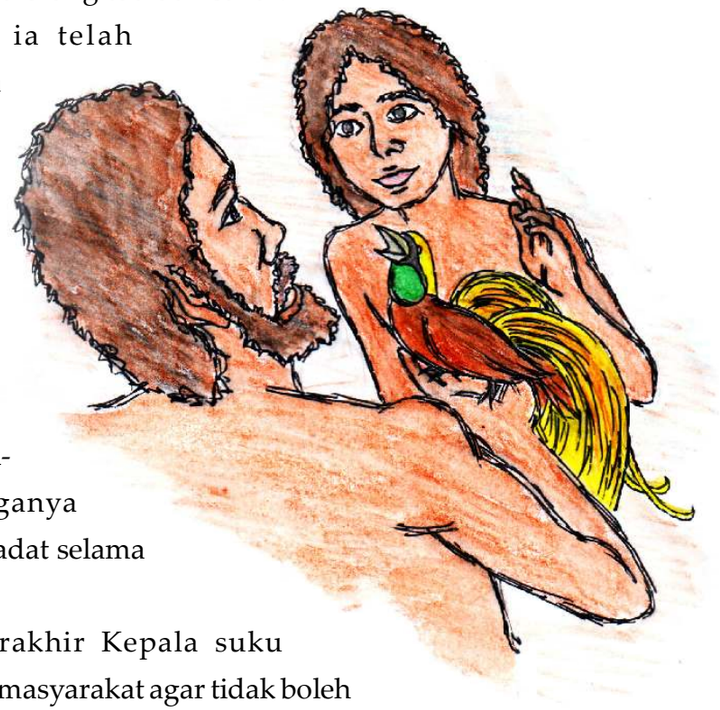
Kata Edesa Oufa, " Tolong... tolonglah saya...!"

Pada saat itu Edesa Oufa mulai teringat kata-kata Orna si cenderawasih kecil, sebelum keduanya berpisah, “Jika engkau membutuhkan saya bernyanyilah lalala... lilili... Saat itu juga saya akan datang padamu.” Mengingat itu, maka bernyayilah Edesa Oufa, ”Lalalalalalalala... Lilililililili... Lalala... Lili...”

Tidak seberapa lama kemudian Mesra Orna pun datang dengan membawa saudara dan teman-temannya untuk menolong Edesa Oufa.

“Terima Kasih Cenderawasih yang baik hati, kamu sudah menolong saya,” kata Edesa Oufa.

Edesa Oufa lalu mengajak Mesra Orna menemui orang tuanya yang adalah seorang kepala suku di tempat itu. Edesa Oufa menceritakan semua peristiwa kepada orang tua dan sanak-saudaranya bahwa ia telah diselamatkan oleh Mesra Orna sang Cenderawasih kecil. Orang tua Edesa Oufa sangat berterima kasih kepada Orna si Cenderawasih. Akhirnya, kepala suku memerintahkan seluruh warganya untuk membuat pesta adat selama tiga siang tiga malam.



Sebelum pesta berakhir Kepala suku mengingatkan seluruh masyarakat agar tidak boleh memburu dan membunuh Cenderawasih. Mereka wajib menjaga, melindungi, melestarikan burung Cenderawasih, dan tidak menggunakan burung Cenderawasih sebagai aksesoris. Sebagai pengantinya mereka menggunakan daun-daunan dan bunga-bunga sebagai aksesoris pelengkap busana adat.

Gowoda dan Air Merah



Ceritera rakyat dari Kaimana.
Ditulis oleh Hermina Elizabeth Meigi, S.Pd.

GOWODA adalah seorang *gawara* (perempuan) asli Kaimana. Badannya tingginya semampai, parasnya cantik, berambut keriting panjang sebahu, ramah, sopan, dan sangat baik hati. Sejak kecil Ia telah ditinggalkan kedua orang tuanya, karena meninggal, sehingga Ia hidup bersama para warga di kampung "Werafuta", Teluk Oburauw kabupaten Kaimana. Gowoda, tumbuh menjadi perempuan dewasa dan sangat rajin, kuat, dan tekun bekerja. Kebutuhan hidup warga kampung Werafuta adalah berkebun dan melaut. Begitulah keseharian hidup Gowada bersama masyarakat di kampung Werafuta.

Selain memiliki kemampuan berkebun dan mencari ikan, Gowoda pandai membuat anyaman *esa a* (tas seperti noken) *koba-koba* atau *gebia* (seperti payung terbuat dari daun tikar), kipas api, dan *ama* atau *gata-gata* (penjepit makanan terbuat dari bambu). Ia sangat cekatan. Walaupun usianya lebih muda, Ia memiliki sikap peduli dan peka terhadap kehidupan di sekitarnya. Sikap itulah yang membuat masyarakat Werafuta sangat sayang dan menghargainya.

Suatu waktu di kala hari mulai senja, mataharipun kembali keperaduan, Gowoda terduduk sendirian, terlintaslah wajah kedua orang tuanya. Tanpa disadari, tetesan air mata jatuh di pipinya. Kerinduan pada kedua orang tua hadir seketika, membawa ingatannya pada masa kebersamaan dengan bapak dan mamanya. Ia merenung dan mengambil hikmat dari kisah perjalanan hidupnya. Terlintaslah dalam pikirannya untuk mendapatkan teman hidup. Ia sempat mendapat kabar dari masyarakat bahwa di Tanjung Simormia (Simora) ada seorang pemuda yang gagah, berani dan baik hati, bernama "Mireta". Nama itu terus terngiang di telinganya, membuat ia makin penasaran, untuk berjumpa dengan lelaki tersebut. Dorongan

suara hatinya membuat Gowoda sangat tergoda untuk berjumpa dengan lelaki itu.

Keinginan hati Gowoda sangat kuat untuk menemui Mireta. Pada waktu subuh, Gowoda bergegas menyiapkan segala kebutuhan perjalanannya. Ia membawa *baruku* (api buatan), *koba-koba* (penutup badan terbuat dari daun tikar) *sia* (pasir) dan seekor *Oa* (Babi Betina). Kemudian, menaiki sebuah perahu (*yoga*), mendayung menuju tanjung Simora. Perjalanan yang ditempuhnya cukup jauh. Di tengah perjalanan Gowoda merasa sangat kehausan, maka dengan kekuatannya Ia mendayung menyusuri pesisir kali untuk mendapatkan air minum di perkampungan terdekat. Lalu, ia melihat asap api mengepul, berasal dari tanjung Sermuku (sekarang disebut kampung Urbia Sermuku). Dalam hatinya ia berkata, "Ohh saya akan menuju ke tempat asal asap itu, saya yakin di situ ada penghuninya, dengan begitu saya akan mendapatkan air minum."

Sesampainya di tempat tersebut, ia sangat terkejut karena dilihatnya hanya seorang nenek yang menempati kampung itu. Tubuh nenek itu sangat kurus, pakaiannya juga sudah copang-camping, wajahnya kusam, dan seram menakutkan. Ia mengamati dari jauh, memang nenek itu hanya seorang diri dan ia tinggal pada sebuah gubuk. Gowoda berpikir sejenak, untuk bisa bertemu nenek itu dan meminta air minum. Setelah lama berpikir, Gowoda memberanikan diri untuk menemui nenek itu. Melihat kedatangan seorang perempuan muda memasuki kampungnya seorang diri, Nenek terkejut. Melihat rupa cantik Gowoda, nenek terkesima dan menatap wajah Gowoda tak bergumam.

Kemudian, Gowoda memperkenalkan dirinya dan memberitahukan tujuan perjalanannya ke kampung Sermuku.

Namun, karena ia sangat haus, maka ia mendatangi tempat nenek untuk meminta bantuan seteguk air minum. Setelah mendengar semua cerita Gowoda, selang beberapa waktu, nenek membuka suara dan bertanya kepada Gowoda tentang tujuan kedatangannya di Sermuku. Gowoda pun menjelaskan maksud kedatangannya, adalah untuk menemui seorang Laki-laki yang bernama Mireta untuk menjadi teman hidupnya.

Mendengar kisah itu, berubahlah pikiran Nenek Saseworo yang sekian lama hidupnya menginginkan seorang suami tapi belum kunjung tiba. Mendengar semua cerita indah Gowoda, dan paras cantiknya, Sang Nenek yang memiliki kekuatan sakti mulai berpikir untuk menyihir dirinya menjadi Gowoda dan mendatangi Mireta untuk menjadi istri Mireta. Untuk menjawab niat hatinya, maka Saseworo segera memanfaatkan ilmu sihirnya, dengan cara merasuki tubuh Godowa. Seketika itu pula Nenek tua rentang itu berubah wujud menjadi Gowoda yang cantik jelita.

Lalu, ia menaiki perahu Gowoda menuju kampung Simora. Dalam perahu itu ada seekor babi betina yang dibawa oleh Gowoda dari kampung asalnya. Dalam perjalanan menuju Simora, tiba-tiba Roh Gowoda memasuki perut babi betina itu. Peristiwa itu tak diketahui oleh Saseworo.

Tibalah Saseworo di tanjung Simora. Melihat kedatangan perempuan cantik yang diketahui adalah calon istri Mireta, maka Binua yang sangat memahami aturan adat segera memerintahkan para saudaranya untuk mempersiapkan acara adat menjemput calon ipar mereka.

Sebagai kakak sulung dan sangat mengetahui adat istiadat, Binuwa menyiapkan piring adat yang akan diletakkan di atas pasir pantai



dimana perahu Saseworo akan bersandar. Piring adat itu maksudkan agar Saseworo menginjakkan kakinya dalam piring tersebut, sebagai simbol diterima dalam keluarga dengan cara adat, sedangkan di depan pintu rumah, Binuwa meletakkan *lela* (sejenis meriam besi peninggalan tentara Jepang). Sampai saat ini *lela* merupakan alat pembayaran mas kawin bagi perempuan pada suku Oburow dan suku Madewana.

Acara penyambutan Saseworo dilakukan meriah. Binuwa menuntun Saseworo melangkah di atas piring adat diiringi tabuhan tifa dan lantunan irama lagu daerah Oburow dan Madewana.

Mireta yang didampingi kedua saudara perempuannya yaitu Asura dan Samoso sangat bahagia. Dengan cara adat kedua saudara perempuannya memegang tangan Mireta di depan pintu rumah menunggu kedatangan Saseworo, Mireta bergoyang asyik menyambut kedatangan pujaan hatinya.

Di tengah kegembiraan itu terjadilah hal aneh, yaitu pada saat Saseworo menginjakkan kakinya ke dalam piring adat, ternyata "piring itu pecah dan terbelah." Semua orang yang menyaksikan peristiwa itu, panik, dan saling bertatap sambil mengelus dada mereka. Menurut adat, peristiwa semacam itu pertanda hubungan perkawinan akan buruk di kemudian hari.

Namun, pesta penyambutan Saserowo terus dilakukan. Saseworo tidak berpikir soal hal buruk seperti yang dipikirkan banyak orang, tetapi ia justru sangat berbahagia karena akan hidup bersama lelaki gagah yang sudah siap menunggunya. Selanjutnya, hiduplah Saseworo bersama Mireta. Semua barang yang ditumpangi dalam perahu Saseworo diangkat termasuk babi betinanya dimasukkan ke dalam kandang babi, sedangkan peralatan dapur disimpan secara khusus dalam kamar tidur dia dan Mireta.

Suatu ketika adik-adik Binitu termasuk Mireta dan Saserowo berangkat ke kebun, sedangkan Binitu tetap tinggal di rumahnya. Sebenarnya, Binitu sengaja untuk tidak mengikuti adik-adiknya karena ia merasakan ada hal aneh yang sering terjadi setelah pernikahan adiknya dengan Saseworo.

Hal itu dicurigainya melalui perilaku babi betina yang dibawa oleh Saseworo dan peristiwa tersajinya makanan ketika mereka semua pulang dari kebun. Padahal sewaktu berangkat ke kebun tak ada yang memasak. Selama itu, tak satupun dari mereka



yang mencurigai hal itu, malahan mereka menikmatinya. Binitu tak pernah menyampaikan hal itu kepada saudara-saudaranya, ia menyimpan rahasia itu seorang diri.

Lama kelamaan, Binitu merasa sangat perlu mencari tahu peristiwa itu, ia ingin membuktikan kebenarannya. Sebab itu, kali ini ia sengaja tidak menyertai semua saudaranya untuk berkebun bersama-sama.

Dengan tenang dan sabar, Binitu menunggu peristiwa itu. Ia terdiam di dalam kamar sambil terus memantau keadaan. Tiba-tiba dari dalam kandang terdengar suara babi berontak-rontak, secara perlahan Binitu memantau perilaku babi tersebut. Tiba-tiba dilihatnya babi betina itu berontak-rontak seperti sedang kesurupan, dan ternyata keluarlah seorang *gawara* (perempuan) cantik dari kandang babi dan ia menuju ke dalam rumah. Dialah Gowoda yang sebenarnya adalah calon istri Mireta.

Segeralah Gowoda masuk ke dalam rumah itu dan membersihkan seisi rumah serta memasak makanan dan menyajikan di atas meja makan. Setelah itu ia duduk dan menganyam *esa a* yang ditinggalkan oleh Asura dan Samosa. Jemari tangannya sangat lincah merajut anyaman. Semua yang dilakukan Gowoda dipantau secara baik oleh Binitu.

Menjelang sore hari, di saat semua akan kembali ke rumah, roh Gowoda bergegas masuk ke dalam perut babi dan babi itu kembali terdiam bagai sedang tertidur nyenyak. Tak lama kemudian pulanglah semua. Mereka sangat terkejut melihat sajian makanan di atas meja makan dan rumah yang sangat rapi tak seperti biasanya.

"Siapa pula yang menyelesaikan rajutan anyaman ini dengan begini rapi?" kata salah seorang saudara perempuan Binitu.

Mereka saling bertanya tapi tak ada yang mengetahuinya. Namun,

mereka semua duduk bersama dan menyantap makanan itu.

Keesokan paginya, Mireta bersama Saseworo dengan kedua saudara perempuannya menuju ke kebun. Binuwa tetap tinggal di dalam kamarnya untuk mengawasi peristiwa aneh itu. Katanya, kali ini saya harus berhasil menangkap gawara ini.

Tiba-tiba Binuwa mendengar teriakan *oa* (babi) lalu dilihatnya *gawara* keluar dari tubuh babi betina itu dan menuju ke dalam rumah mereka. Dengan sangat berhati-hati Binuwa memantau gerak-gerik *gawara* yang berwajah sangat mirip dengan wajah adik iparnya (Saseworo).

Gawara melakukan semua pekerjaan seperti biasanya. Di saat *gawara* sedang asyik menganyam noken, keluarlah Binuwa dan memegang erat tangan *Gawara* serta dengan ramah bertanya, "*Ko* ini siapa sebenarnya?"

Gawara sangat terkejut dan terlepaslah semua anyaman dari tangannya. Ia gugup, lalu menjawab dengan suara perlahan katanya, "Ya... sebenarnya sayalah adik iparmu," sambil menundukkan kepalanya di depan Binuwa.

Gowoda menceritakan semua peristiwa yang dialaminya. Binuwa sangat marah dengan sikap buruk yang dilakukan oleh Saseworo kepada Gowoda. Setelah Binuwa mengetahui cerita jelas tentang Gowoda, maka mereka bersepakat untuk membuka kejahatan Saseworo. Siasat itu dilaksanakan. Gowoda bersembunyi di dalam kamar Mireta dengan membawa semua peralatan masak dan dua buah parang kayu.

Tak berapa lama kemudian, pulanglah Mireta dan istrinya bersama kedua adik perempuannya. Mereka sangat lelah dan lapar. Saseworo bergegas masuk ke dalam dapur untuk memasak. Namun, dilihatnya tak satupun alat memasak di dapur itu. Ia mencari-cari alat masaknya, dengan hati gelisah, seperti mulai terasa ada sesuatu akan menimpa dirinya. Ia berputar-putar menemukan alat masak namun tak ditemuinya.

Tiba-tiba terdengar suara perlahan menyentil batinnya oleh Binuwa katanya, "Telah terjadi angin badai sehingga semua peralatan dimasukkan ke dalam kamar."

Mendengar itu terpukullah batin Saseworo, seperti akan terjadi peristiwa buruk bagi hidupnya, ingatannya tertuju pada pecahnya piring adat yang pernah diinjakkan kakinya dengan pandangan semua mata pada saat itu tertuju kepadanya, dalam peristiwa adat.





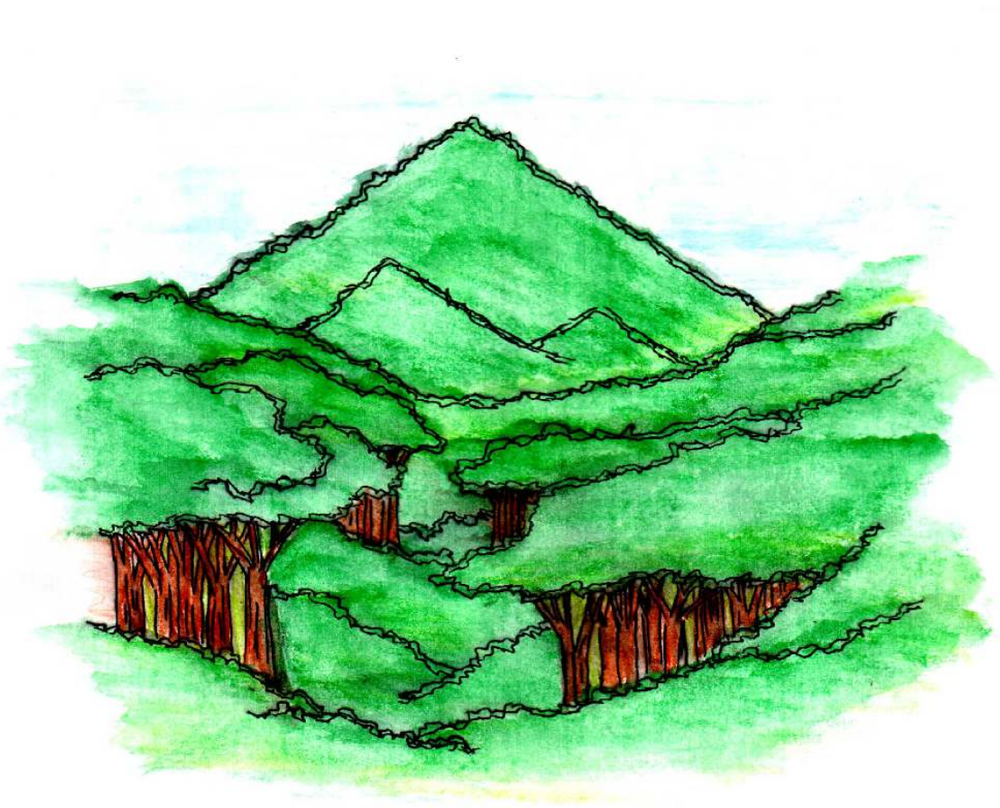
Kemudian, ia bergegas masuk ke dalam kamarnya, untuk mencari semua peralatannya. Namun apa yang terjadi, bagai disambar petir, jantungnya hampir tak berdenyut ia sangat terkejut karena melihat jelas Gowoda sedang duduk di atas tempat tidur.

Ia sangat marah dan terjadilah perkelahian di antara keduanya. Keduanya saling menyerang dengan menggunakan parang kayu. Perkelahian itu berlanjut hingga di sebuah kali kecil.

Di kali itulah Gowoda mengakhiri nyawa Saseworo. dan seketika itu pula Saseworo berubah dan kembali menjadi seorang nenek seperti aslinya. Darah nenek Saseworo mengalir ke seluruh kali sehingga kali yang sebelumnya berwarna jernih kini berubah menjadi merah seperti warna darah. Akhirnya Gowoda memberi nama kali itu "Moda eta" yang artinya air merah. Mireta dan sanak saudaranya yang meyaksikan peristiwa sangat marah dengan perbuatan Nenek Saseworo.

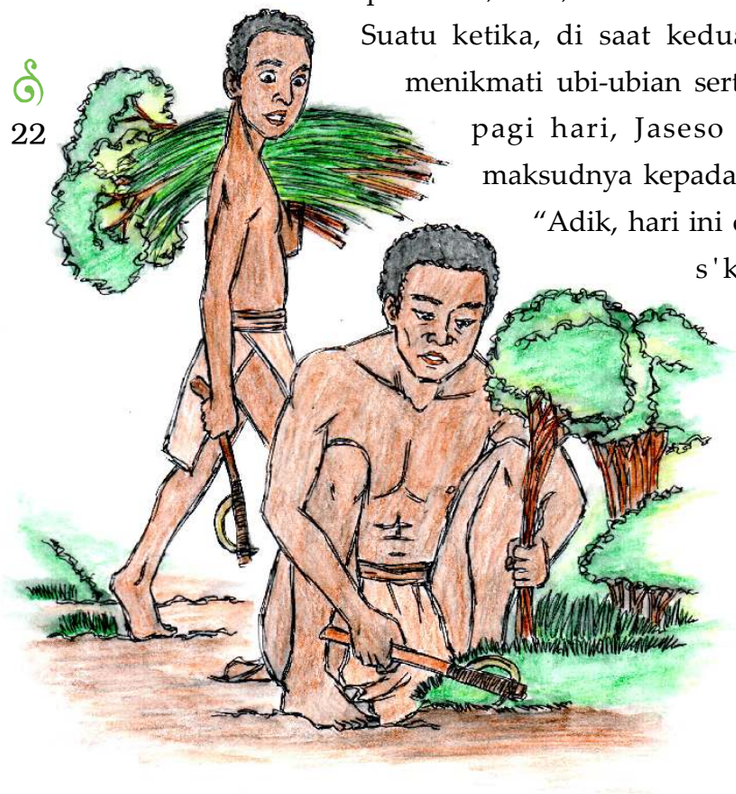
Akhirnya Mireta berbahagia karena mendapatkan seorang gadis yang memang patut menjadi istrinya. Selanjutnya, Mireta mengajak seluruh warga untuk melakukan pesta adat menerima Gowoda yang sebenarnya adalah istirnya. Gowoda menginjakkan kakinya dalam piring adat dan semuanya terjadi dengan baik. Pesta itu dirayakan selama tujuh hari dengan penuh khidmat dan sangat meriah. Mireta berbahagia bersama istri dan sanak saudaranya.

Asal Usul Gunung Sigemerai



Ceritera rakyat Teluk Bintuni. Narasumber Yulianus Tiri.
Ditulis kembali oleh Rasid Woretma.

DAHULU KALA di daerah pegunungan Teluk Bintuni, tinggal dua orang laki-laki bersaudara kandung, yaitu Jaseso dan Jakukum. Tempat tinggal mereka sangat jauh dari perkampungan warga, sebab itu mereka sangat menguasai kehidupan di daerah pegunungan. Kakak beradik itu menyambung hidup dengan memakan hasil kebun dan berburu hewan. Di sekeliling mereka ditumbuhi berbagai buah seperti, Matoa, Merbau, dan Masohi. Mereka sangat menikmati kehidupan di alam pegunungan Bintuni, sebab selain dikelilingi berbagai pepohonan dan buah-buahan, tak kalah merdunya nyanyian burung-burung seperti Cenderawasih, Mambruk, Rankok, dan Yakop, serta binatang melata seperti Babi, Rusa, dan Kasuari.



Suatu ketika, di saat keduanya duduk dan menikmati ubi-ubian serta daging bakar di pagi hari, Jaseso mengungkapkan maksudnya kepada Jakukum katanya, "Adik, hari ini cuaca sangat bagus s'kali untuk kita bekerja. Tetapi, pekerjaan apakah yang lebih tepat kita kerjakan?"

"Betul s'kali kakak, cuaca hari ini sangat cerah! Sebab itu lebih tepat kalau kita bersihkan kebun saja, lagi pula pohon-pohon mulai bertumbuh di antara tanaman-tanaman, jadi sebaiknya kita tebang pohon-pohon itu dan bersihkan rumput di sekeliling kebun," jawab Jakakum.

"Wah sangat tepat, adik. Kalau begitu tidak usah buang-buang waktu lagi, mari *kitorang* kerja", kata Jaseso dengan semangat. Setelah selesai makan, mereka menyediakan segala kelengkapan kerja dan bergegas memasuki kebun. Mereka bekerja penuh semangat. Terik matahari membakar bumi, kakak beradik tetap bekerja dengan semangat. Namun tiba-tiba Jakukum menghentikan ayunan kapaknya dan berkata, "Aduh kenapa pohon ini sangat keras, sudah sekuat tenaga saya menancapkan kapak pada batang ponon ini tetapi, hanya mengelupas kulitnya saja?"

Jakakum mulai mengeluh, sambil mengamati pohon itu ia terus berbicara sendirian. "Ah, jangan-jangan pohon ini ada penghuninya," gumamnya.

Mendengar keluhan adiknya Jaseso mendatanginya dan bertanya, "Ada apa? Mengapa mengeluh?"

Kata Jakukum, "Sungguh heran, kakak, mengapa sejak tadi saya menebang pohon ini tetapi, tak kunjung tumbang, apakah kapak ini sudah tumpul? ataukah karena ini adalah pohon kayu besi sehingga tidak mudah ditumbangkan?"

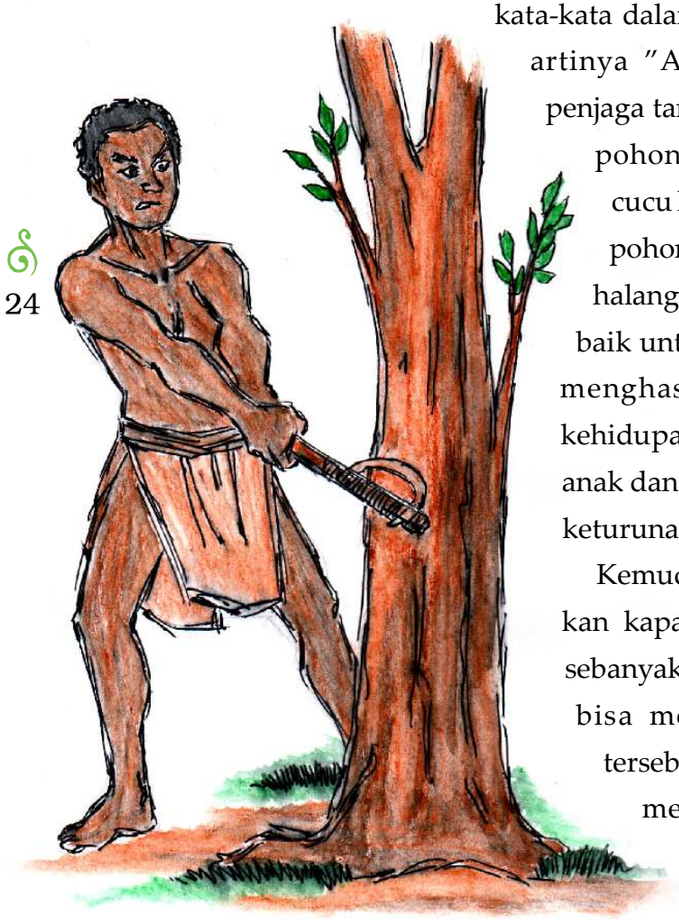
Setelah mengamati kekuatan pohon tersebut, Jaseso menjawab, "Ya betul ini memang pohon kayu besi yang sangat kokoh, kekuatannya ada pada akar sampai batangnya sehingga tidaklah mudah menumbangkannya!"

Namun, dalam hati Jaseso, ini hal aneh. Jaseso mengamati pohon tersebut, karena merasakan penasaran, Jakukum mengulangi pertanyaannya katanya, "Bagaimana kakak? apakah pohon itu masih

dapat ditebang atau tidak boleh karena pohon tersebut sedang dihuni oleh arwah para leluhur!"

Mendengar pernyataan adiknya Jaseso terdiam sejenak. Kemudian, Jaseso mengatakan, "Baiklah saya mencoba untuk menebangnya."

Jakukum memperhatikan gerakan kakaknya dengan penuh saksama. Ia memperhatikan kakaknya mulai mengangkat kapak, medekati pohon kayu besi itu, lalu Jaseso berdiri dan terdiam sejenak di hadapan pohon sambil mulutnya berkomat-kamit lalu terluncurlah kata-kata dalam bahasa daerah, yang artinya "Arwah-arwah leluhur, penjaga tanah, hutan, dan pohon-pohon. Ijinkan kami cucu-cucu kalian untuk menebang pohon ini, janganlah menghalangi kami, sebab niat kami baik untuk membuat kebun ini menghasilkan makanan bagi kehidupan kami serta kelak bagi anak dan cucu kami yang adalah keturunan leluhur".



Kemudian Jaseso menancapkan kapak pada batang pohon sebanyak tiga kali namun, hanya bisa mengenai kulit pohon tersebut. Kemudian kapak itu melenting seperti membentur sebuah besi. Seketika itu juga,

Jaseso menghentikan pekerjaannya. Perasaannya mulai berbalik untuk tidak menebang pohon itu lagi.

Sikap Jaseso yang tidak lagi melanjutkan penebangan pohon itu makin membuat hati adiknya penasaran. Hari mulai petang, keduanya nampak kelelahan. Di sela itu Jaseso mendekati Jakukum dan mengatakan, "Adik, sepertinya pohon ini tidak bisa kita tebang hari ini bahkan dua sampai tiga hari, ke depan, jika hanya menggunakan kapak ini. Setelah tadi saya mencoba menebangnya sepertinya tangan saya terasa berat biasanya itu pertanda leluhur kita tidak menyetujui apa yang sedang kita kerjakan. Mungkin saja mereka tidak setuju kita menebang pohon itu dengan menggunakan taring babi, sebab biasanya itu terikat dengan suatu perjanjian adat. Saya pernah mendengar kalau leluhur kita pernah membuat perjanjian adat di tempat ini dengan menggunakan darah babi sebagai penganti janji. Sebab itu kita harus mengantikan kapak taring babi ini dengan kapak besi. Namun, sebelumnya kita harus menyembelih seekor babi barulah dapat menebang pohon itu."

Mendengar penjelasan kakaknya, Jakukum menjawab," Baik kakak, sebaiknya kita lakukan seperti yang sudah dibuat oleh leluhur kita sehingga apa yang kita lakukan terlaksana secara baik."

"Dimanakah kita mendapatkan kapat besi itu? tanya Jakukum kepada Jaseso.

"Kita hanya akan mendapatkannya di daerah pantai."

"Wah tentu saja sangat jauh menjangkau daerah pantai. Kita mesti berjalan selama beberapa hari barulah sampai di daerah itu. Kalau begitu saya akan menyertai kakak ke pantai. Saya tidak ingin kakak berjalan seorang diri," kata Jakukum meminta ijin untuk menemani kakaknya.

"Jangan adikku, tinggal saja disini, jangan kuatir akan perjalanan saya, secepatnya kakak akan kembali bersamamu disini," kata Jaseso kepada adiknya.

Tak lama kemudian Jaseso bersiap untuk berangkat menuju daerah pantai. Ia menyediakan perbekalan untuk perjalanan dan tak lupa membawa panah dan parang. Jakukum mengikhlaskan keberangkatan sang kakak tanpa berkata apa-apa ia sedih karena kakaknya berkeputusan untuk berjalan seorang diri, Jakukum sangat kuatir, tetapi Jaseso tetap bersikeras untuk berjalan diri. Ia ingin adiknya tetap tinggal menjaga pondok dan kebun mereka.

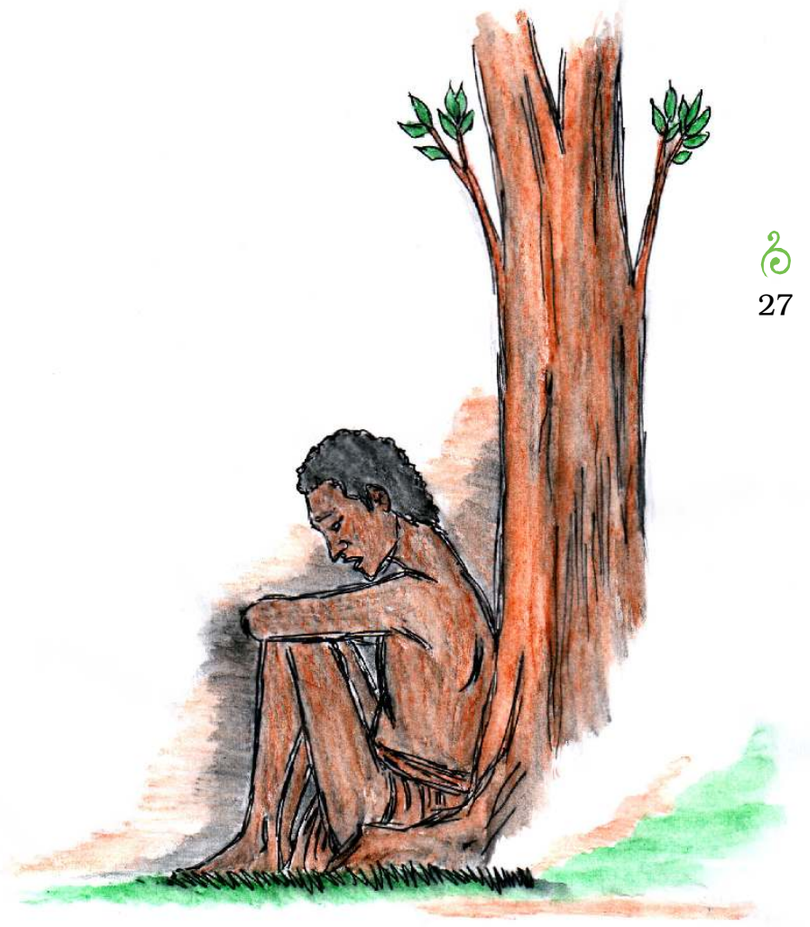
Sepeninggalan Jaseso, setiap hari aktivitas Jakukum adalah merawat tanaman dan membersihkan kebun. Sesekali Ia menatap pohon kayu besi yang mengakibatkan kakaknya harus pergi. Tak terasa waktu telah lama berlalu, kakaknya belum juga kembali.

Ia duduk dan bertanya sendiri, "Mengapa kakak belum juga kembali. Ada apakah yang menimpa dirinya? Apakah leluhur sedang marah pada kami?"

Jakukum, sangat kuatir pada kakaknya. Di belantara pegunungan Sigemerai, Jakukum menghabiskan hari-harinya, duduk di bawah pohon kayu besi sambil meratap sedih ia berkata, "Leluhur bawalah kakak saya kembali... Pohon kayu besi *eee*... Di sini *sa* jaga *ko*... *Sa* jaga *ko*. Kakak Jaseso *eee... Sa* ada tunggu sendiri di sini..."

Jakukum menunggu kakaknya hingga ia meninggal di tempat itu. Jaseso pun pergi tak kembali dan tak diketahui di mana keberadaan Jaseso.

Pondok tinggal Jaseso dan Jakukum sampai kini menjadi tempat keramat bagi marga Tiri, sedangkan pohon kayu besi baru tumbang (sekitar tahun 2000). Marga Tiri yakin bahwa Jakukum dan Jaseso adalah leluhur mereka. Gunung tempat tinggal Jaseso dan Jakukum disebut GUNUNG SIGEMERAI, yang dalam bahasa Soub artinya bekas kayu besi yang ditebang.



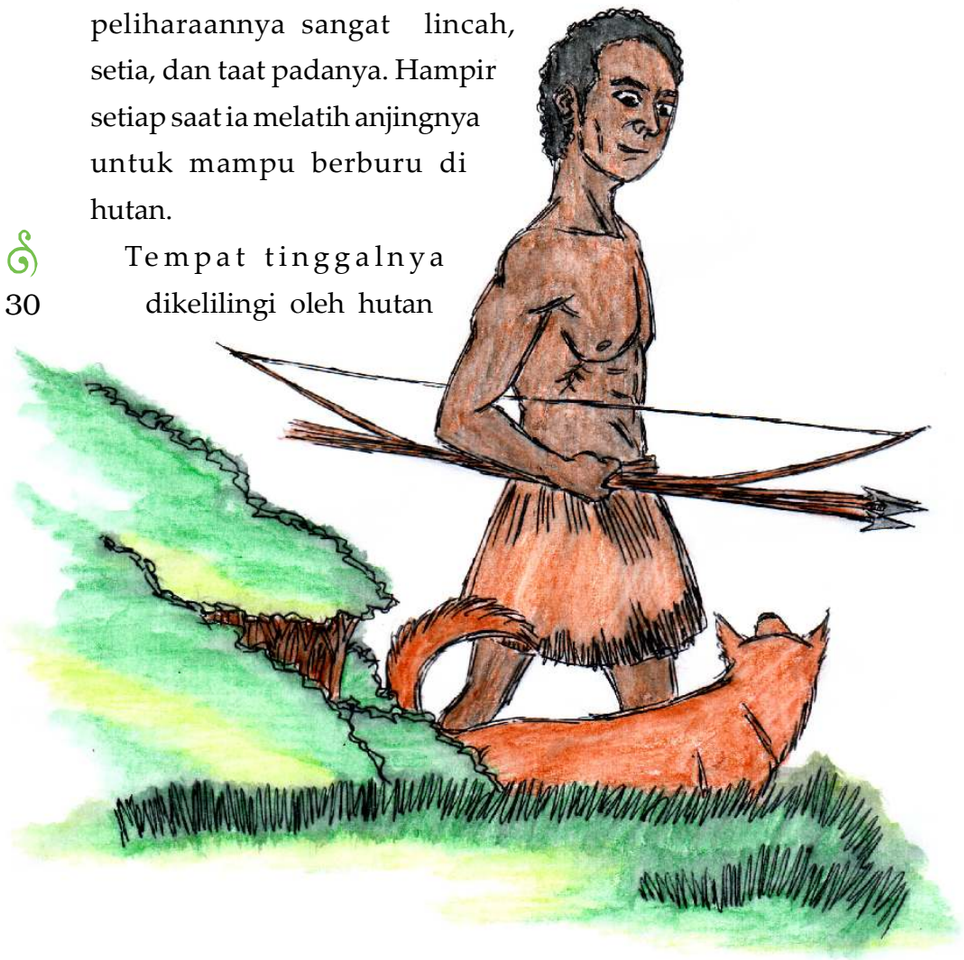
Kisah Danau Ayamaru



Ceritera Rakyat dari Ayamaru, Kabupaten Sorong Selatan.
Ditulis kembali oleh Imran, S.Pd. dan Umar, S.Pd.

SRUSAFE merupakan salah satu kampung yang terletak diantara tiga kampung di wilayah kabupaten Sorong. Sursafe tepatnya di antara kampung Soroan, kampung Sergion atau sekarang disebut kampung Fayoh, dan di antara kampung Mahajian atau kini disebut Ayamaru.

Menurut cerita para orang tua, dahulu di Srusafe ada seorang laki-laki bernama Orain Chumbles. Dia tinggal bersama seekor anjing yang diberi nama Aves. Anjing peliharaannya sangat lincah, setia, dan taat padanya. Hampir setiap saat ia melatih anjingnya untuk mampu berburu di hutan.



Tempat tinggalnya dikelilingi oleh hutan

rimba yang sangat luas. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Ia membuat kebun dan berburu. Pada suatu hari Orain mengajak Aves untuk berburu di hutan, sebab persediaan makanan mereka sudah hampir habis. Berangkatlah Orain bersama Aves menuju hutan yang banyak dihuni binatang buruan. Karena tempat tersebut sangat jauh, maka di tengah perjalanan Orain mengajak Aves untuk beristirahat. Orain, bersandar di bawah sebuah pohon besar dan rindang sambil merebahkan tubuhnya hingga hampir tertidur.

Melihat tuannya kelelahan, Aves berjalan sendiri mengelilingi tempat tersebut. Aves, dikejutkan oleh sesuatu yang aneh tak jauh dari tempat istrahat tuannya. Aves melangkah maju mendekati tempat itu, dan pandangannya terarah pada salah satu pohon besar, lalu Ia menggonggong berulang-ulang bahkan semakin keras bahkan sekujur badannyapun digerakkan. Hal itu membuat Orain yang sudah hampir nyenyak tertidur sangat marah pada Aves. Lantas Ia berkata dalam bahasa daerahnya, "*Ooooo mtah noh truss vee ketut hawe*," yang artinya, "Ooo Anjing *ee ko* berhenti gonggong *sudah*. Saya sangat capek, saya *mo* istirahat."

Walapun sudah ditegur tapi Aves terus menggonggong semakin keras. Sebenarnya maksud Aves agar Orain segera menghampirinya untuk melihat apa yang terjadi di sekitar pohon tersebut. Namun, belum juga Orain memperdulikan gonggongan Aves. Aves menggonggong lagi.

Kemudian kata Orain, "*Heee* Aves *ko* kenapa... *Ko tra* bisa *brenti* gonggong, barang kenapa *kah*?

Dengan kesal Orain bangun dan berjalan menuju Aves.

Orain mendekati *Kaff* (bahasa Ayamaru artinya Pohon) tapi ia belum menemukan sesuatu yang pasti. Di sampingnya Aves terus

menggonggong, Orain makin penasaran, apalagi melihat perilaku Aves makin ganas.

Orain berkata, "*Ooo* mungkin di bawah akar pohon ini ada *kus-kus* (sejenis hewan) *sampe ko* bisa menggonggong dengan cara begini."

Kemudian, Orain mengambil sebatang kayu lalu diruncingnya, dan digunakan menggali tanah di sekitar pohon itu untuk mengetahui apa yang membuat Aves terus menggonggong. Melihat tindakan tuannya, Aves turut menggali.

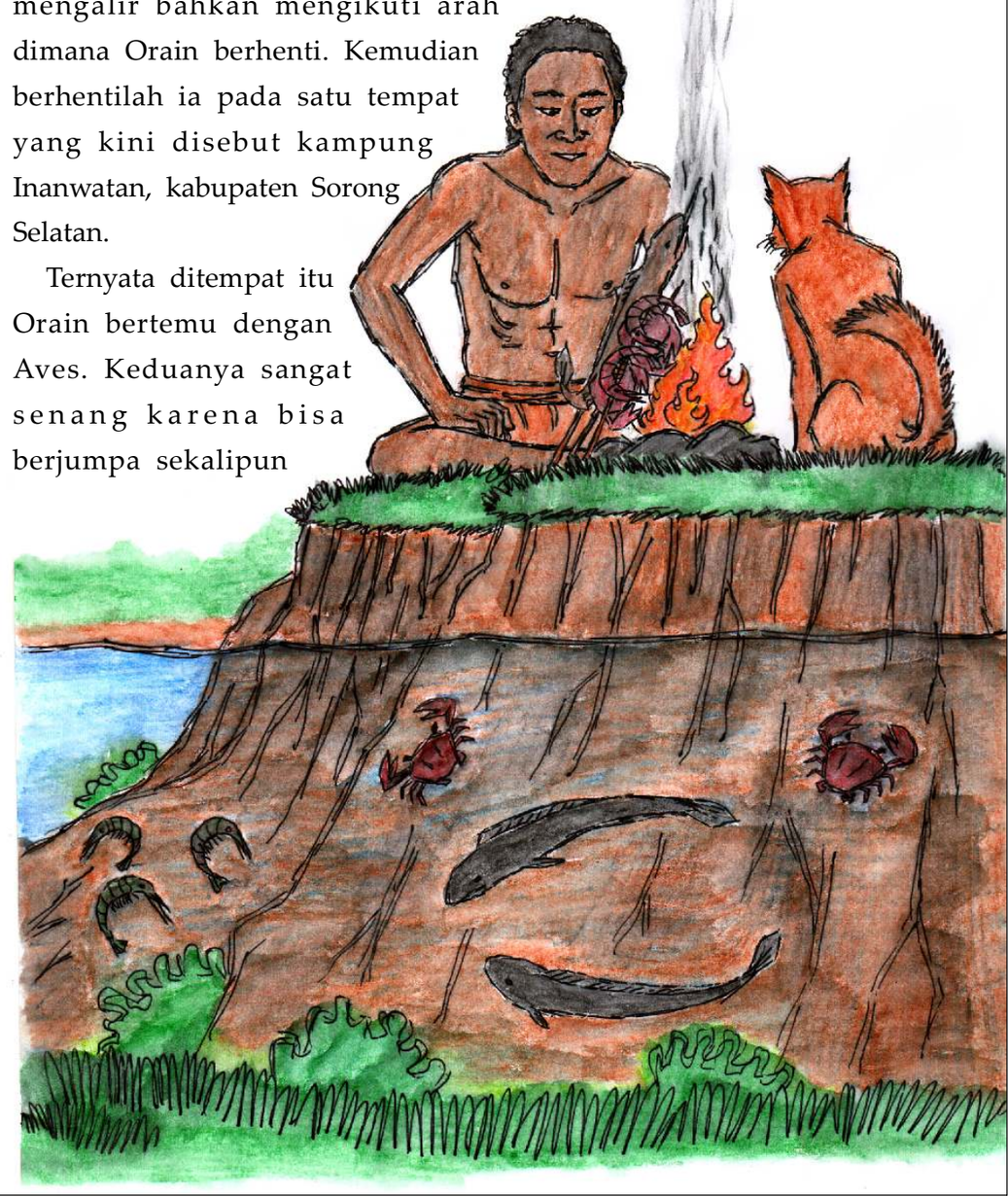
Tiba-tiba dari dalam lubang itu menyemburlah air dengan sangat deras, bersamaan dengan keluarnya seekor *kus-kus* yang sebenarnya menjadi sasaran gonggongan Aves. Seketika itu pula Orain panik, dan berlari meninggalkan tempat itu. Orain tidak bisa membantu Aves sebab air itu makin deras, sambil berlari ia terus memikirkan Aves namun Ia tak bisa berbuat apapun untuk membantu anjing kesayangannya itu.

Aves berlari menuju kampung Aitinyo, *kus-kus* berlari ke Tobra yang sekarang disebut kampung Sireh, sedangkan Orain berlari ke kampung Ayamaru dan terus berlanjut hingga tiba di kali Semtuf dan ia berhenti di situ. Orain menengok ke arah air tempat mengikutinya, untuk mengetahui keadaan tempat tersebut sudah aman dari semburan air atau belum.

Untuk menghambat air yang deras mengalir, Orain menggunakan mantra dengan cara menancapkan sebatang kayu ke dalam tanah, kemudian ia terus memantau. Akan tetapi air itu terus mengikuti ke manapun arah berlarinya Orain, hingga ia berada pada suatu tempat yang kini dikatakan sebagai danau kedua. Orain masih terus berlari dan ia berhenti lagi pada suatu tempat yang kini disebut pulau AMIN dan TEBAU.

Di situ ia mencoba lagi membuat mantranya dengan menancapkan kayu, namun air masih terus mengalir hingga sampai pada tempat yang kini disebut kali Kais, tempat itu bersebelahan dengan kampung yang sekaran disebut Aitinyo. Belum juga berhenti, air masih terus mengalir bahkan mengikuti arah dimana Orain berhenti. Kemudian berhentilah ia pada satu tempat yang kini disebut kampung Inanwatan, kabupaten Sorong Selatan.

Ternyata ditempat itu Orain bertemu dengan Aves. Keduanya sangat senang karena bisa berjumpa sekalipun



mereka sempat terpisah jauh dan masing-masing menyelamatkan nyawa. Melihat keadaan sudah aman, maka Orain mengajak Aves untuk kembali ke kampung asal mereka di Srusafe. Perjalanan kembali ke Srusafe dilakukan dengan berjalan kaki melalui daerah Tobrat yang sekarang disebut kampung Mare.

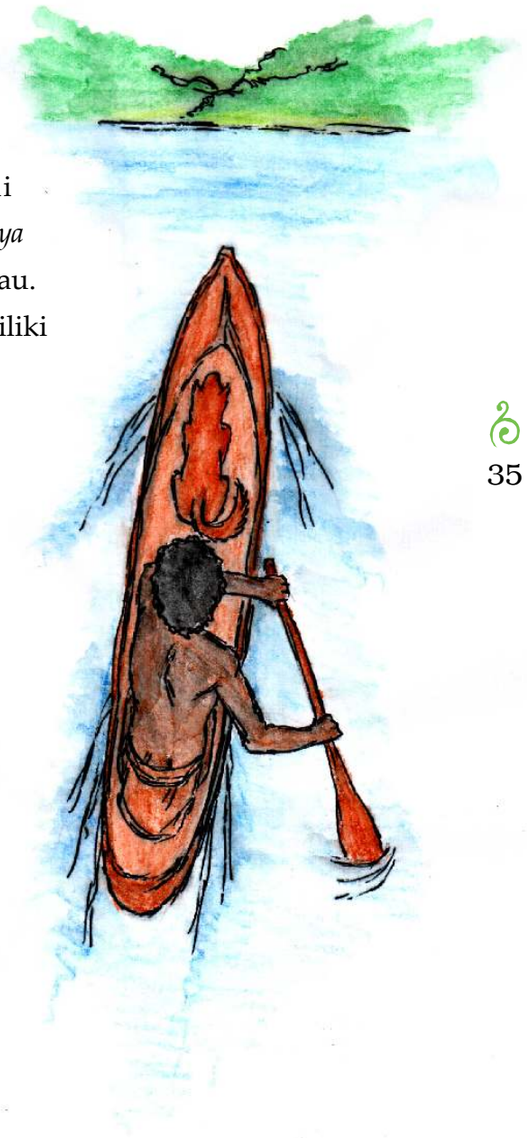
Mendekati kampung Srusafe, dari jauh Orain melihat pemandangan kampungnya telah berubah dari daratan menjadi danau. Ia juga melihat ada asap api mengepul di udara, yang pertanda di tempat tersebut sudah ada penghuninya. Orain mendekati tempat tersebut untuk meminta api. Tempat itu disebut Tetafoh, artinya memberi api.

Kemudian bersama Aves melanjutkan perjalanan ke Srusafe. Ternyata kampung Srusafe telah dikelilinggi oleh air yang sangat jenih dan di dalam danau itu terdapat berbagai macam ikan antara lain ikan gabus, udang, dan kepiting.

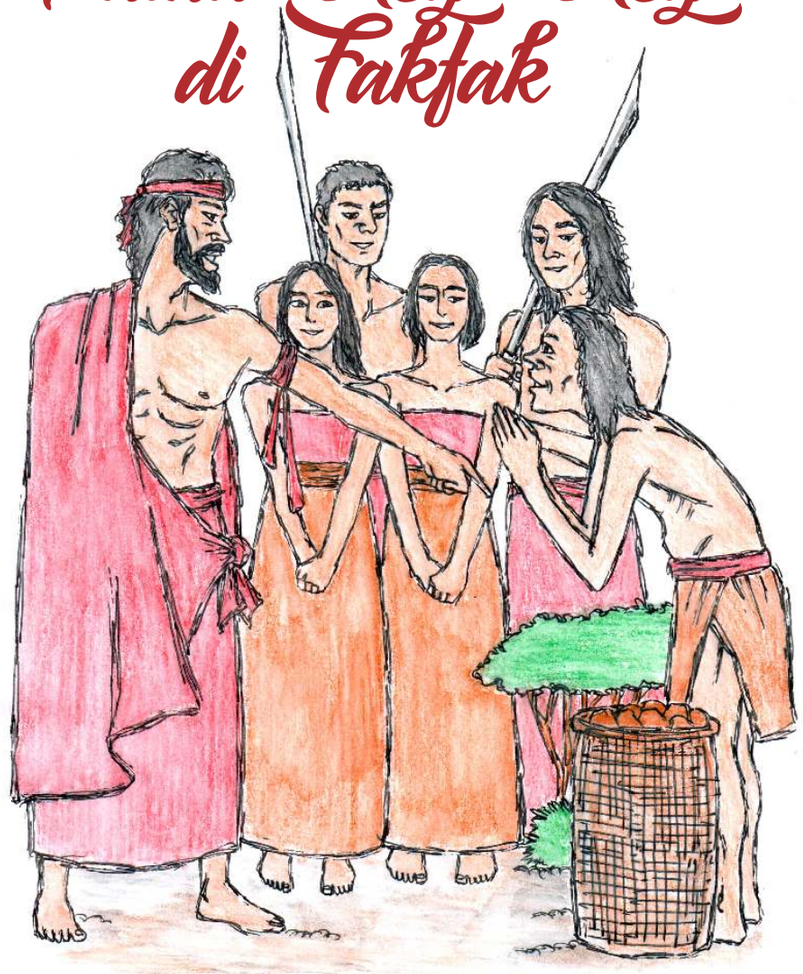
Api yang dibawa oleh Orain dipergunakan untuk membakar ikan udang, dan kepiting dari dalam danau. Akan tetapi pada saat itu Orain tidak berani makan, karena ia kuatir bisa meninggal karena ia baru pertama melihat ikan di dalam danau. Sebab itu, ia memberikan kepada Aves, dengan pikiran jika Aves tidak mati berarti ia bisa makan. Sistem membakar ikan dan udang akhirnya menjadi tradisi bagi masyarakat di daerah Maybrat sampai sekarang.

Suatu Ketika Orain duduk di tepi danau dan ia memantau seekor belibis berenang dan terapung di air sambil mencari ikan di tengah danau itu. Lalu timbul inspirasi Orain untuk meniru cara belibis berenang dan terapung. Kemudian Ia mencoba membuat sebuah perahu dari batang pohon dan perahu itu dipergunakan untuk menyeberangi danau menemui keluarganya di seberang danau.

Sambil menyeberangi danau, Orain memancing ikan dan membawakan kepada keluarga yang didatanginya. Semua keluarga yang melihat kedatangan Orain sangat berbahagia karena Orain masih hidup. Sebelumnya mereka sudah beranggapan Orain yang tertimba musibah sudah meninggal. Akhirnya orang Maybrat mulai mengetahui cara membuat perahu, cara memancing dan cara berenang dari Orain. Diketahui bahwa Ayamaru memiliki makna *Aya* artinya air, dan *Maru* artinya Danau. Dengan demikian, Ayamaru memiliki makna Danau.



Putri Boky dan Pulau Key-Key di Fakfak



Ceritera rakyat dari Fakfak. Narasumber Laitang Kutanggas.
Diteliti dan ditulis kembali oleh Ina Lefaan Samosir.

MENURUT cerita marga Kutanggas, kisah terjadinya pulau Key-key di wilayah Fakfak Timur kelurahan Danaweria, berhubungan dengan salah satu kerajaan yang berasal dari kepulauan Key, Maluku Tenggara. Kerajaan itu disebut "Kerajaan Ver" yang dipimpin oleh seorang laki-laki Asli key dan terkenal dengan sapaan "Raja Ver". Tangguh kepemimpinannya diturunkan dari para leluhur. Raja Ver, terkenal sangat bijaksana, ramah, murah hati dan sangat dekat dengan masyarakatnya. Sifat kebijaksaan itulah membuat seluruh masyarakat selalu menuruti arahannya. Walaupun sifat keramahan dan murah hati, Raja Ver sangat tegas dalam mengambil keputusan untuk kepentingan orang banyak, termasuk di dalam kehidupan keluarganya.

Raja Ver mempunyai dua orang anak perempuan dan beberapa anak laki-laki. Masyarakat sangat senang dengan sifat dan sikap anak-anak bangsawan itu, sebab mereka sangat santun, ramah, menghargai sesama, tidak sombong, dan patuh pada orang tua.

Suatu ketika salah satu putri yang bernama "Boky", ingin belajar memasak. Niat baik putri Boki disampaikan kepada bapaknya. Mendengar permintaan anak putrinya untuk turun ke dapur, raja sangat senang karena anaknya memiliki kesadaran sebagai seorang perempuan harus bisa memasak. Raja meminta para pembantunya agar mengajari putri Boki memasak. Melihat lincahnya putri Boky membersihkan ikan, para pembantu tersenyum dan memuja-mujinya. Rupanya, pengetahuan membersihkan ikan, telah diketahuinya sejak melihat para pembantu kerajaan bekerja.

Semua pembantu terkesima, melihat ringannya tangan Putri Boki membersihkan sisik ikan. Karena ikan terlalu besar, membuat Putri

Boky cukup menguras tenaga untuk membersihkan sisik ikan itu. Tiba-tiba salah satu sisik ikan melayang dan melengket pada pusat putri Boky. Ia terkejut, dan dengan segera mengeluarkan sirik ikan dari pusatnya lalu membuang. Setelah selesai mengerjakan itu, Ia bergegas mandi dan beristirahat.

Beberapa waktu kemudian, Putri Boki merasa ada sesuatu yang aneh dalam perutnya, semakin hari perutnya makin membesar. Melihat perkembangan tubuh Putri Boki yang tampak lain, Raja Ver memanggilnya dan bertanya tentang keadaan tubuhnya yang terlihat seperti seorang ibu sedang mengandung. Dengan jujur Putri Boki menceritakan semua kejadian itu kepada Raja Ver.

Mendengar cerita Boki tak sedikitpun Raja ver mempercayainya, malahan Raja menjawab, "Mustahil jika hanya mengenai sisik ikan itu perutmu membesar seperti ini. "

"Hentikan ketidakjujuranmu di hadapan saya," marah Raja Ver.

Ia merasa telah dipermalukan oleh anaknya sendiri. kemudian, dengan suara tegas Raja Ver mengatakan , "Kamu sudah membuat aib kerajaan ini, maka kamu keluar dari kerajaan ini".

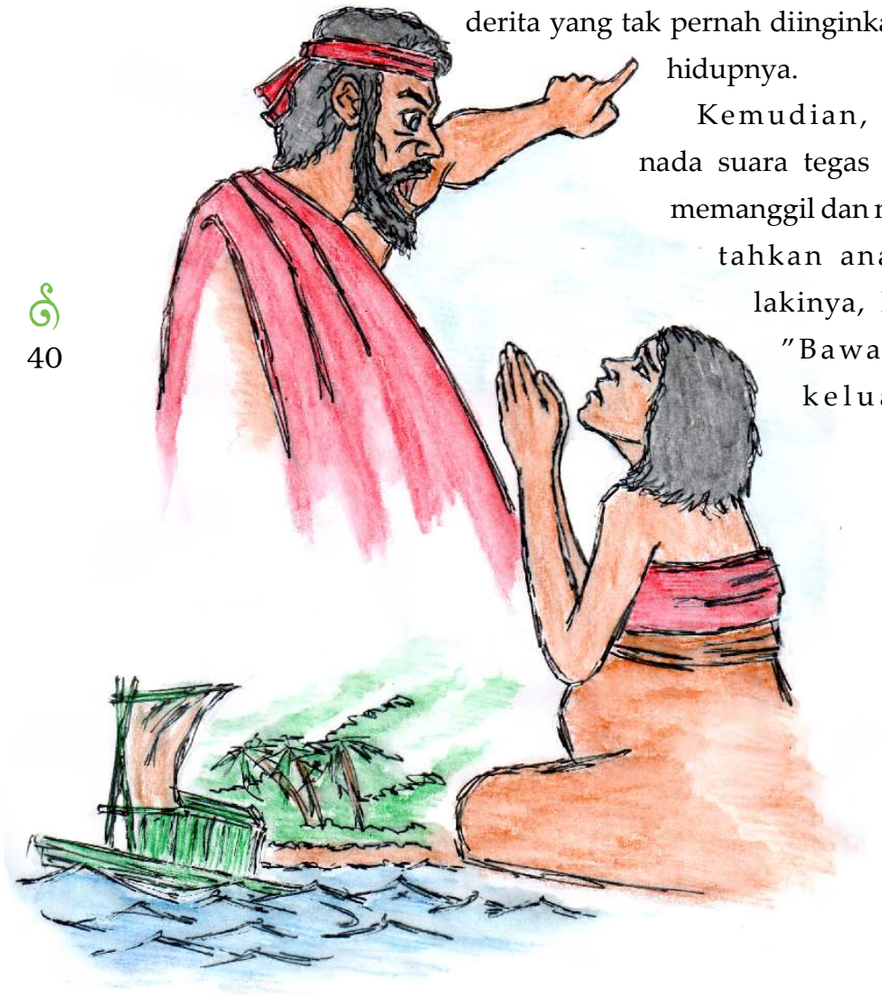
Mendengar itu, Putri Boki bersujud memohon di bawah kaki bapaknya. Katanya "Bapak, tolong dengarkan suara saya, sesungguhnya saya tidak melakukan hal buruk, ampunilah saya, bapak,", pinta putri Boki kepada bapaknya.

Begitu, berulang kali Putri mengungkapkan isi hatinya, tapi tak sedikitpun merubah prinsip Raja Ver. Semua pembantu yang turut mendengar sangat sedih. Mereka sangat mengetahui sifat baik anak-anak raja apalagi putri Boky yang sangat santun dengan siapa saja.

Apa mau dikata nasibnya tak semujur nasib saudara-saudarinya yang lain. Sekali lagi, sambil memegang perutnya, Ia membungkukkan

tubuh lalu berlutut dan bersimpuh di bawah kaki bapaknya, memohon didengarkan isi hatinya, akan tetapi Raja tak bergumam.

Seisi Kerajaan bagai dirundung duka, tak satupun dapat membantunya, bahkan memegang tangannya untuk berdiri dari sujud sembahnya pun tak ada yang berani. Hanyalah tetesan air mata mengiring kepergian putri Boky. Tak tahulah kemana Ia harus berteduh, sendirian Ia harus menanggung derita yang tak pernah diinginkan dalam hidupnya.



Kemudian, dengan nada suara tegas Raja Ver memanggil dan memerintahkan anak laki-lakinya, katanya, "Bawalah dia keluar dari

kerajaan, saya tidak ingin kerajaan ini dipermalukan dengan perbuatan seorang anak yang hamil di luar pernikahan".

Tak satupun berani mengelak perintah Raja. Kemudian dengan segera semua saudara laki-lakinya, merakit sebuah perahu dari bambu dengan menggunakan layar, dan mereka mengisi perahu itu dengan bahan makanan dan minum, tungku untuk memasak, dayung, dan sebuah bambu yang dipergunakan untuk menokong perahu.

Sudah waktunya ia harus keluar dari kerajaan, maka masuklah putri Boky ke dalam perahu dan hanyutlah ia mengikuti arus air dan angin. Berbulan lamanya ia berada di atas kulit air seorang diri.

Tibalah perahu di semenanjung jazirah Onim di Fakfak. Ternyata perahu itu terdampar dan terkandas pada sebuah pulau kosong dimana ada seorang laki-laki asli Fakfak sedang memancing ikan.

Laki-laki itu memberanikan diri mendekati perahu itu untuk mengetahui apa isinya. Perlahan-lahan, ia membuka pintu perahu.

Terkejutlah ia karena dilihatnya seorang perempuan cantik dengan tubuh berbadan dua terduduk. Perempuan itupun terkejut dan ketakutan karena melihat laki-laki tinggi besar di hadapannya.

Namun ia sadar harus membantu perempuan itu. Lalu ia bertanya, "Mengapa kamu seorang diri di dalam perahu ini? Dari manakah asalmu?"

Putri Boky menceriterakan semua peristiwa yang dialaminya dan terpukullah batin laki-laki itu. Dengan penuh kasih sayang, laki-laki itu mengatakan, "Saya ingin membantumu dan saya menganggap engkau sebagai saudara saya."

Kemudian laki-laki itu mengajak putri Boky untuk bersama tinggal di pondoknya. Semua peralatan putri Boky yang dibawa dari pulau Key diturunkan di rumah laki-laki. Laki-laki berjanji menjaga dan

merawat putri hingga kelahiran anaknya. Sebelum ke pondoknya, laki-laki mengambil bambu yang dari dalam perahu itu lalu menancapkannya dekat sebuah pohon besar di pulau itu.

Beberapa waktu kemudian, berkunjunglah seorang pemuda dari kampung Sakartemen ke pondok. Ketika memasuki pondok, pemuda itu terkejut karena dilihatnya seorang perempuan cantik yang sedang hamil ada di dalam pondok.

Ia bertanya tentang asal-usul perempuan pada laki-laki penyelamat. Ternyata pemuda Sakartemen telah terpikat pada putri Boky. Ia mengutarakan isi hatinya kepada laki-laki penyelamat.

Mendengar ungkapan hatinya, laki-laki penyelamat mengatakan, "Sebaiknya kamu ungkapkan perasanmu langsung kepada putri Boky".



Tanpa tunggu lama lagi Pemuda Sakartemen langsung mengutarakan isi hatinya kepada putri Boky. Putri Boky menjawabnya, "Saya siap hidup bersama denganmu, tetapi dapatkah engkau menerima keberadaan saya ketika melahirkan anak saya?"

Dengan tulus hati pemuda Sakartemen menjawab, "saya sangat siap menjadi bapak bagi anak kami."

Putri Boky sudah tak lagi bernasib malang, ia berbahagia karena hidup bersama suaminya seorang laki-laki marga Kabes.

Waktunya, putri Boky melahirkan seorang anak perempuan yang kemudian diberi marga Kabes. Anak perempuan itu tumbuh menjadi dewasa dan menikah dengan laki-laki

marga Gredenggo dari desa Danaweria. Sebagai bukti atas kehadiran putri Boky dari Key, sampai sekarang pulau tersebut diberi nama pulau Key-key. Di pulau itu terdapat rumpunan bambu yang dipercaya merupakan bambu dari Key, ditanam oleh laki-laki yang pertama kali berjumpa dengan Putri Boky Key.

Akhirnya, terjadilah pertalian darah antara orang asli Fakfak dengan orang Key. Menurut pengakuan kedua belah pihak di Key ada sebuah pulau yang disebut pulau Papua, disitulah orang-orang asli tinggal dan beranak cucu.



Mama dan Anak Menjelma Menjadi Burung



Ceritera rakyat Maybrat/Ayamaru. Narasumber F.S. Kotju.
Ditulis kembali oleh Ina Lefaan Samosir.

WIAMNE adalah nama sebuah kampung yang terdapat di daerah Ayamaru atau Meibrat. Dahulu, di kampung Wiamne tinggallah seorang perempuan bersama anak gadisnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup hampir setiap hari keduanya berada di kebun untuk membersihkan dan menanam tetanaman.

Suatu hari anak gadis itu meminta ijin pada mamanya agar ia sendirian pergi ke kebun untuk menanam keladi. Atas ijin mamanya, berangkatlah gadis itu ke kebun. Setelah tiba di kebun Ia mengangkat *soko* (alat penugal) untuk menanam keladi, tiba-tiba melayanglah sebuah anak panah dan tertancap pada *soko* yang sedang dipegangnya.



Ia sangat terkejut, lalu berdiri memandang ke arah datangnya anak panah itu, tetapi tidak melihat seorangpun. Ia mencoba mencabut anak panah dari *soko*-nya, akan tetapi bukanlah anak panah yang terlepas malahan *soko*-nya yang terbelah. Peristiwa itu membuat Ia sangat ketakutan sehingga dengan segera pulanglah Ia ke rumah.

Melihat kedatangan anaknya secara tiba-tiba. Mamanya heran.

"Ada apa, nak? Mengapa engkau terburu-buru berjalan? Ada apakah sampai wajahmu pucat pasi?" tanya mamanya.

"Iya, mama. Saya sangat takut, dengan kejadian tadi," kata gadis itu lalu menceritakan peritiwa yang dihadapinya.

"Mama saya sangat curiga, kalau di tengah hutan itu ada penghuninya, dan mungkin saja orang itu selalu memantau keberadaan kami. Oleh sebab itu, pada saat mama tidak bersama saya barulah Ia berani menguji saya," ujarnya lagi.

Mamanya tersenyum, namun dalam hatinya bisa saja apa yang dikatakan anaknya benar.

"Ah sudah... tidak usah pikirkan itu, sebaiknya kamu istirahat saja," kata Mamanya.

Malam itu, Ia tidak dapat tidur nyenyak karena memikirkan peristiwa yang sudah menimpanya. Sebab itu, di saat hari masih sangat pagi, gadis itu memberanikan diri untuk berterus terang kepada mamanya, bahwa Ia ingin menemui orang yang dengan sengaja mengarahkan anak panah pada *soko*-nya. Dengan senang hati mamanya mengijinkan ia untuk melaksanakan apa yang dikehendakinya. Lalu, berangkatlah Ia menuju ke tempat yang dimaksudkan.

Dalam perjalanan menuju tempat tersebut, Ia melihat usus babi terapung pada kulit air di sekitar kali yang dilewatinya. Ia berusaha menyelidiki usus babi itu dengan maksud apakah usus babi itu baru dihanyutkan ataukah sudah lama. Ternyata sudah lama. Ia membiarkan usus itu terbawa arus sungai. Ia melanjutkan perjalanan.

Tak jauh dari kali itu dilihatnya ada lagi usus babi yang terhanyut, didekatinya lagi untuk menyelidiki. Ternyata Usus babi itu sudah beberapa hari terhanyut. Dalam hatinya, Ia sangat yakin kalau usus

babi tersebut pertanda bahwa di hutan itu ada penghuninya. Ia makin yakin kalau dalam waktu dekat pasti menemukan si pemanah *soko*-nya.

Tidak berapa lama kemudian, gadis itu menemukan sebuah pondok yang pada saat itu penghuninya tidak ada. Tanpa rasa takut Ia mendekati dan masuk dalam pondok itu. Kulit binatang berserakan di atas lantai pondok dan sudah membusuk. Ia tak peduli dengan bau menyengat, Ia terus mencari tahu seisi pondok itu.

Diamatinya lagi, ternyata sebagian tiang pondok disambung dengan tulang-tulang binatang. Ia menggelengkan kepalanya sambil berpikir, "Bagaimana cara hidup manusia ini?" katanya dalam hati.

Kemudian, ia berdiri dan berbicara sendiri katanya, "Wah, di dalam pondok ini tidak ada tungku untuk memasak makanan sungguh aneh. Ini, benar-benar aneh. Lalu bagaimana orang itu memasak dan makan makanannya?"

Walaupun baunya menyengat, gadis itu tetap menunggu kedatangan pemilik pondok. Ia mengeluarkan semua kulit binatang yang berserakan hingga pondok itu bersih.

Pada saat itu terlintas dalam pikirannya, "Kalau kulit binatang berserakan seperti ini dan tidak ada tungku, artinya pemilik pondok tidak pernah memakan makanan yang dimasak dengan api. Sambil menunggu kedatangan pemilik pondok, ia membuat tungku dan mengambil rotan lalu mengesek-gesekkan rotan, agar mengeluarkan api. Setelah api menyala datanglah lelaki pemilik pondok bersama anjing peliharaannya.

Dari jauh Lelaki itu, terkejut karena dari dalam pondoknya terlihat cahaya api. Melihat itu, ia segera membuat *mawi* (ilmu dukun) untuk mencari tahu siapa yang berada di dalam pondoknya. Dari hasil *mawi*-nya, Ia melihat perempuan yang *soko*-nya terkena anak panahnya.

Mengetahui itu, hatinya sangat senang. Maka ia memberanikan diri masuk pondoknya. Keduanya saling bertatap dan berkenalan, kemudian keduanya hidup bersama sebagai pasangan suami istri.

Istrinya menyadari bahwa akibat dari sering memakan makanan mentah, membuat mulut suaminya berbau tidak sedap. Sebab itu, untuk menghilangkan bau mulut suaminya, maka istrinya memasak keladi dan menyelip bulu anjing di dalam keladi. Setelah memakan keladi itu, suaminya memuntahkan semua makanan. Kemudian istrinya memberinya makanan yang sudah dimasak.

"Wah, makanan ini sangat enak. Saya suka sekali," kata suaminya.

Sejak itu pula suaminya meninggalkan pola hidup lamanya dan memulai hidup baru bersama istrinya. Dari perkawinan mereka lahirlah seorang anak laki-laki.

Karena merindukan mamanya, maka perempuan itu mengajak suami dan anaknya untuk kembali ke kampung mamanya di Wiamne. Mereka hidup berbahagia di Wiamne bersama orang tua istrinya.

Suatu hari, suaminya pergi berburu di hutan dan istrinya berkebun, sedangkan nenek dan cucunya tinggal di rumah. Saat itu, nenek meminta agar cucunya pergi mengambil air minum menggunakan ruas bambu, namun karena kurang berhati-hati, jatuhlah ruas bambu dan pecah. Melihat perbuatan cucunya, Nenek sangat marah.

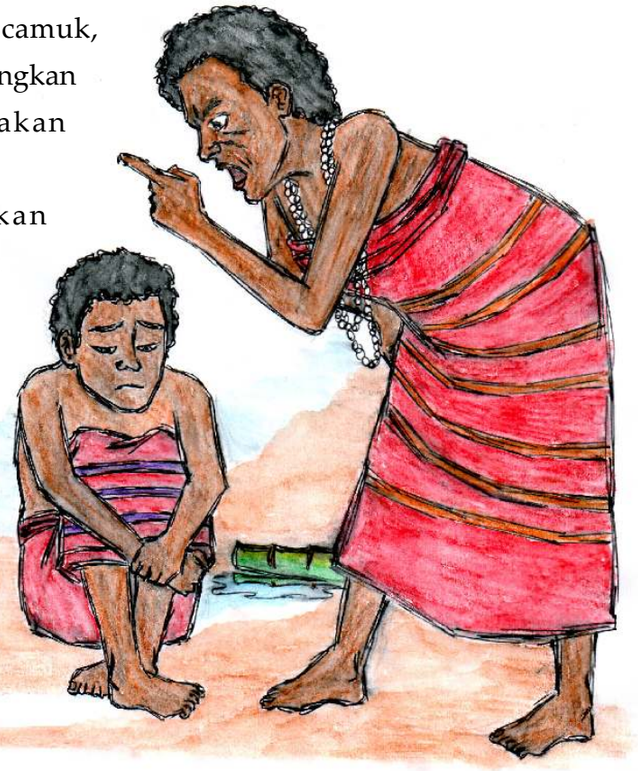
"Engkau anak jahanam keturunan manusia buas, pemakan daging mentah! Kalau bukan anak saya kalian tidak akan mengenal makanan yang dimasak!" Katanya.

Anak kecil itu tidak membalas perkataan neneknya, tetapi ia tertunduk dan berpikir bahwa semua perkataan itu memang ditujukan kepada bapaknya. Ia mulai tahu kalau sebenarnya bapaknya dahulu

tidak tahu makan makanan yang dimasak, namun setelah hidup bersama mamanya barulah bapaknya memakan makanan yang dimasak oleh mamanya.

Dalam hatinya, ia menangis, mendengar semua hinaan nenek kandungnya. Ia berjanji untuk memberitahukan semua perkataan nenek kepada bapaknya.

Ketika mengetahui waktu pulang dari berburu, ia menghampiri bapaknya sambil berjalan menuju rumah. Ia menceritakan semua perkataan neneknya. Mendengar cerita anak laki-lakinya. Terpukullah hati lelaki itu. Namun, ia berusaha membuat agar anaknya tidak kecewa oleh semua perkataan nenek kandungnya. Walaupun dalam batinnya, ia sangat terhina. Pikirannya berkecamuk, tidak pernah ia membayangkan kalau akhir hidupnya akan buruk.



Dalam niatnya, ia akan berbicara secara baik dengan istrinya tetapi tidak memberitahu kalau ia akan menghabiskan nyawanya karena telah kecewa dengan semua perkataan mama mantunya.

Malam hari sebelum tidur, ia memanggil istrinya menceritakan

tentang semua pernyataan mama mantunya dan ia mengatakan kepada istrinya untuk esoknya ia akan kembali ke pondoknya.

"Saya sudah tidak dapat bertahan tinggal dalam rumah ini sebab itu, besok saya akan ke Rakawiawani (pondok asalnya). Setelah tiga hari engkau dan anak kita menyusuli saya," katanya.

"Baiklah. Kami akan menyusul bapak," jawab istrinya sedih.

Keesokan harinya, suaminya meminta ijin pada istri dan anaknya untuk Ia berangkat ke Rakawiawani. Tanpa menaruh curiga istrinya mengijinkannya.

Tiga hari kemudian istri dan anaknya menyusul. Setelah di Rakawiawani, mereka masuk ke dalam pondok melihat tidak ada suaminya, lalu mereka memanggil-manggil suaminya, namun tak ada balasan. Datanglah anjing peliharaan suaminya sambil menggonggong memberitahu kejadian yang menimpa diri tuannya.

Melihat tingkah anjing, Mama dan anaknya mengikuti langkah anjing itu. Keduanya, menangis sedih melihat mayat suaminya tergeletak di atas tanah dan sekujur tubuhnya tertusuk bambu, darahnya sudah mengental.

"Sayang bapak... Sayang... Saya sangat menyesal, sebab ini terjadi atas penghinaan yang dituturkan oleh mama kandung saya kepada suami yang saya cintai," ratap istrinya.

Begitulah ungkapan kesedihan yang keluar dari mulut istri di hadapan mayat suaminya.

"Bapak... Bapak... Sayang, bapak, tidak membalas perbuatan jahat, bapak sudah meninggalkan saya dan mama karena tidak ingin membalas kejahatan," lirih anak laki-laki.

Demikian pernyataan anak laki-lakinya yang mendengar langsung

penghinaan nenek kandungnya terhadap bapaknya. Keduanya meratapi kepergian orang yang mereka kasihi.

Pada saat meratap, tiba-tiba roh bapaknya merasuki jiwa istrinya dan berubah menjadi seekor kasuari sedangkan anaknya berubah menjadi burung arit (burung kecil). Kasuari hidup dan mencari makan di atas tanah sedangkan burung arit hidup bertenger di atas pohon.

Begitu sayang anak pada mamanya setiap hari hingga saat sekarang burung arit tetap menolong mamanya dengan cara menjatuhkan buah-buahan di bawah pohon agar mamanya selalu mendapatkan makanan.



Naga dari Gunung Arfak



Ceritera rakyat dari Pegunungan Arfak, Manokwari.
Ditulis kembali oleh Nur Khasanah.

MENURUT KISAH, dahulu di pegunungan Arfak, tepatnya pada satu perkampungan dipimpin oleh seorang kepala kampung yang bijaksana. Mereka hidup damai, saling menghargai dan saling menghormati satu dengan lainnya.

Suatu ketika, kepala kampung berjalan menelusuri hutan wilayahnya. Dalam menempuh perjalanan di tengah hutan, ia berjumpa dengan seekor ular naga. Seketika itu pula kepala kampung terkejut sebab, baru pertama kali bertemu dengan makhluk yang menurutnya sungguh ajaib.

Pada saat itu pula ia berpikir akan dimangsa oleh Naga itu. Namun, rupanya Naga memahami kalau lelaki yang baru dijumpai itu tentu merasa takut jika melihatnya. Sebab itu, Naga berusaha agar perjumpaannya dengan kepala kampung tidak membuatnya takut.

Dengan akal baiknya, Naga mulai menyapanya.

"*Acemo... Acemoooo* saudara... Jangan kau takut, saya tidak membuatmu susah di sini," sapa sang Naga.

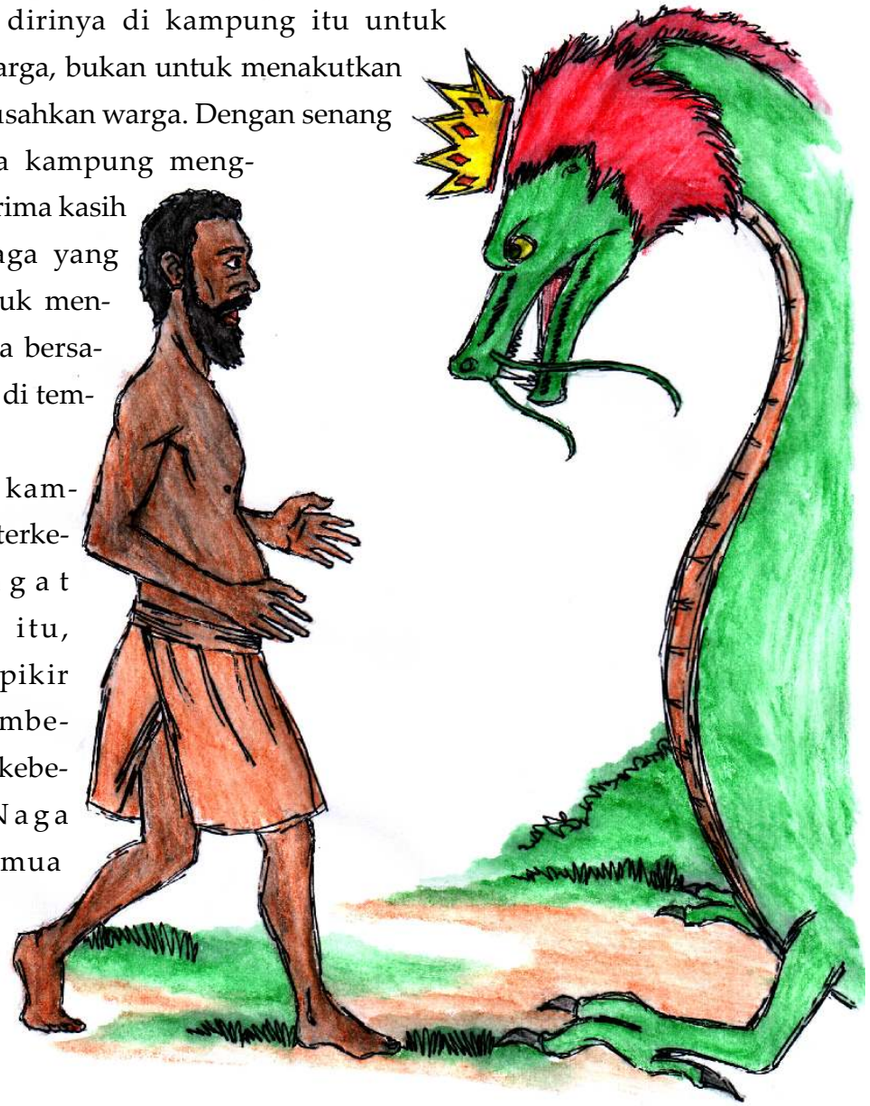
Tentu saja Kepala Kampung sangat terkejut, mendengar seekor Naga dapat berbicara seperti manusia.

"Aneh...Heran... Ajaib," katanya.

"Wah, ada apa ini..." lanjutnya ketakutan, sambil memundurkan langkah kakinya.

Melihat sikap kepala kampung, Naga menundukkan kepalanya, artinya ia tidak ingin kepala kampung menghindarinya. Kemudian Naga terus berusaha dengan semakin tenang agar kepala kampung tidak lagi ketakutan dan menerima kehadiran Naga bersamanya. Akhirnya, Naga mampu meyakinkan kepala kampung itu. Keduanya berkenalan dan mulai bercerita.

Keduanya duduk bersama lalu Naga menjelaskan siapa dirinya. Ia menunjukkan beberapa hal yang ada pada dirinya, yaitu di atas kepalanya ada sebuah mahkota, dan sewaktu-waktu dari dalam mulutnya dapat mengeluarkan api. Maksud Naga, agar kelak kepala kampung tidak terkejut jika melihat hal itu terjadi. Naga menjelaskan kehadiran dirinya di kampung itu untuk menjaga warga, bukan untuk menakutkan atau menyusahkan warga. Dengan senang hati kepala kampung mengucapkan terima kasih kepada Naga yang datang untuk menjadi saudara bersama mereka di tempat itu.



Kepala kampung yang terkenal sangat bijaksana itu, mulai berpikir untuk memberitahukan keberadaan Naga kepada semua warga.

”Naga, saudaraku, saya sangat menghormati engkau. Kehadiran dirimu di tempat ini harus diketahui oleh semua warga, sehingga kelak mereka tidak terkejut dan takut bahkan dapat saja membunuhmu. Oleh sebab itu, saya harus memberitahukan seluruh warga,” katanya kepada Naga.

Mendengar itu, Naga sangat berterima kasih karena kepala kampung memiliki pikiran yang baik untuk kehadirannya di tengah warga yang dipimpinnya.

Setelah berpikir matang-matang, maka kepala kampung mengumpulkan warganya untuk memberitahu dan menjelaskan mengenai Naga di tempat tersebut. Kata kelapa kampung kepada warganya

“Saya ingin memberitahukan suatu hal yang sangat penting dan baik untuk kita semua”, kata kepala kampung kepada warganya.

“Di pegunungan ini ada seekor Naga yang juga tinggal bersama kita. Dia memiliki keunikan yaitu dapat berbicara tetapi hanya dengan saya, di kepalanya terdapat sebuah mahkota, dan dari dalam mulutnya dapat mengeluarkan api,” lanjut kepala kampung.

“Sebab itu, apabila suatu ketika kalian bertemu denganya di hutan janganlah kalian takut dan jangan pula membunuhnya,” jelas kepala kampung lagi.

Warga memahami penjelasan kepala kampung secara baik.

Suatu saat para warga sedang ramai menebang sebuah pohon yang cukup besar, untuk dipergunakan sebagai kayu bakar. Hampir seharian pohon itu ditebang, tetapi tak kunjung tumbang, sebab batangnya terlalu besar dan kayunya sangat keras. Melihat kerja keras yang belum menghasilkan sesuatu, Naga tergerak untuk membantu warga.

”Saya ingin membantu menumbangkan pohon itu akan tetapi, saya tidak ingin mereka semua ketakutan dan berlari sebab, belum pernah berjumpa dengan saya”, pikir Naga dalam hatinya sebelum membantu.

Naga memiliki pikiran yang sangat bijaksana. Lalu, secara perlahan Naga berusaha melilitkan tubuhnya pada batang pohon besar itu dan tumbanglah pohon. Melihat pohon itu tumbang, warga sangat senang, dan menyampaikan terima kasih kepada Naga.

Dengan penuh semangat para warga membelah pohon tersebut menjadi potongan kayu bakar serta membawa pulang. Sejak itu pula para warga merasakan kedekatan dengan Naga.

Suatu waktu, Naga hendak berkeliling di sekitar tempat tinggalnya dan tibalah pada sebuah sungai. Lalu, Ia mendengar suara isak tangis dan teriakan seorang warga.

“Tolong...! Tolong...! Tolong...! Anak saya hanyut...!” teriak warga itu.

Berbondonglah para warga untuk menyelamatkan anaknya namun, arus sungai sangat deras menyeret tubuh anak itu hingga menjauh dari sungai.

Menyaksikan peristiwa itu, Naga langsung memasuki sungai, berenang menyelamatkan anak tersebut dan membawanya kembali kepada keluarganya.

Semua warga yang menyaksikan peristiwa itu berterima kasih kepada Naga. Rasa syukur atas keselamatan anak itu disampaikan oleh orang tuanya kepada Naga.

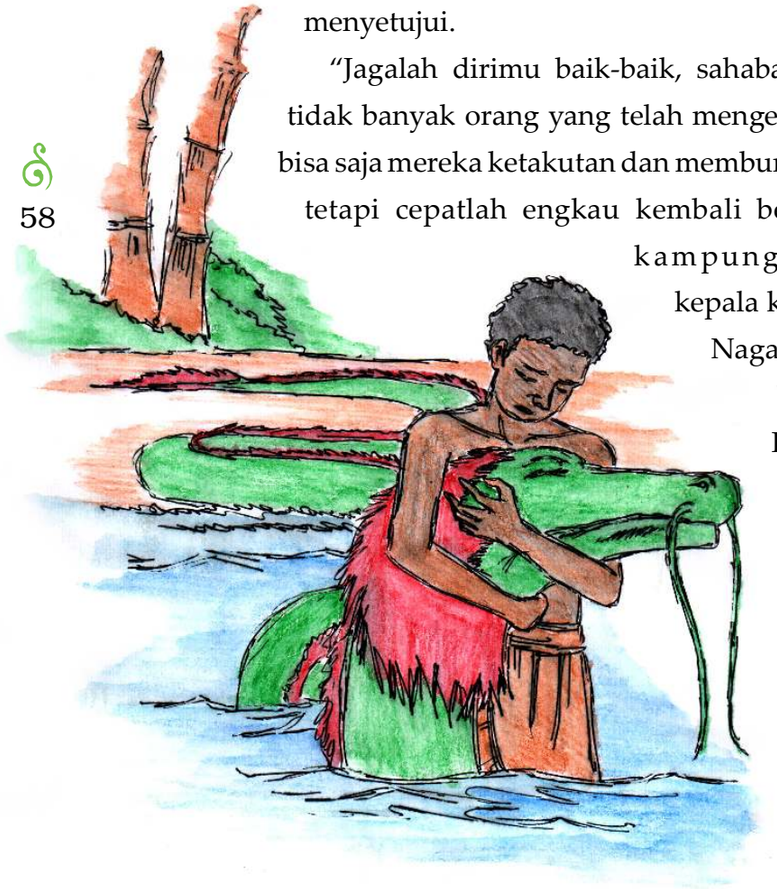
“Naga yang baik hati, kami sangat berterima kasih karena sudah banyak membantu dan menyelamatkan kami di kampung ini,” ucap orang tua anak yang ditolong oleh Naga.

Warga pun makin percaya, bahwa kehadiran Naga di kampung tersebut untuk melindungi mereka.

Naga ingin menelusuri perjalan menuju sebuah daerah di pesisir pantai. Sebab itu, ia mengutarakan maksud harinya kepada kepala kampung.

"Sahabatku yang baik hati, saya akan pergi ke daerah pesisir pantai untuk beberapa saat, tapi saya akan kembali lagi bersamamu di sini, sebab itu ijinkan saya berjalan sekarang", ijin Naga kepada kepala kampung.

Mendengar maksud hati Naga, kepala kampung menyetujui.



"Jagalah dirimu baik-baik, sahabat baikku. Ingat, tidak banyak orang yang telah mengenalmu, sehingga bisa saja mereka ketakutan dan membunuhmu. Pergilah, tetapi cepatlah engkau kembali bersama kami di kampung ini," pesan kepala kampung kepada Naga.

Tibalah Naga di Pantai Raipawi. Perjalanan yang ia tempuh sangat jauh sehingga ia kelelahan dan lapar. Namun, Ia menyadari tempat itu

baru baginya sehingga Ia mesti berhati-hati untuk mendapatkan makanan. Ia memantau sekeliling tempat itu.

Dilihatnya para warga kampung sedang menaiki *Jonson* untuk mencari ikan di laut. Sambil mencari tempat untuk beristirahat, dilihatnya ada beberapa ekor ayam yang berada di sekitar hutan bakau itu. Tak menunggu lama lagi segera ia mengintai dan memakan ayam-ayam itu sampai kenyang dan Ia tertidur pulas.

Para nelayan yang melaut tak dapat melanjutkan pekerjaan mereka, sebab angin laut sangat kencang sehingga semua bergegas pulang. Setelah berada di dekat hutan bakau, salah seorang warga melihat Naga sedang tertidur pulas dan di samping Naga terdapat sisa bulu-bulu ayam yang dimakannya.

Warga itu berpikir jika Naga dibiarkan hidup, maka Ia akan memangsai warga. Sebab itu, ia berpikir harus membunuhnya. Lalu, ia membunuh Naga itu dan membiarkan jasadnya tinggal di sekitar hutan bakau.

Pada malam dalam tertidurnya, ia bermimpi Naga berkata kepadanya.

"Mengapa engkau membunuh saya? Saya datang untuk menjaga tempat tinggal kalian, saya datang bukan untuk menganggu kalian!"

Warga itu terhentak dan terbangun dari tidurnya, Ia ketakutan.

"Maafkan saya Naga, saya berpikir kamu akan memangsa kami di sini sehingga saya melakukan itu pada dirimu. Saya minta maaf karena sudah membunuhmu," jawabnya.

"Jangan pernah kau ulangi perbuatanmu. Ingat, meskipun kau telah membunuh saya, namun roh saya masih hidup. Sekarang juga engkau harus menghanyutkan jasad saya ke laut," balas Naga.

Laki-laki itu segera keluar dari rumahnya dan pergi ke hutan bakau

untuk menghanyutkan jasad Naga sesuai perintah Naga.

Meskipun banyak warga melihat bahwa Naga itu telah mati terbunuh, namun kekuatan mistis membuat Naga itu tetap hidup. Ia pun kembali menepati janji kepada sahabat baiknya di daerah pengunungan Arfak.

Ntay dan Pohon Sagu



Ceritera rakyat dari Pegunungan Arfak, Manokwari.
Narasumber Yairus Dowansiba, S.Sos., Tokoh Mayarakat Arfak Hattam.
Ditulis kembali oleh Margriet Pondajar, M.Pd.

SALAH SATU kampung yang cukup terkenal di wilayah kaki gunung pegunungan Arfak adalah "kampung Riyna". Kampung itu dipimpin oleh seorang perempuan Asli Arfak bernama "Ntay". Ia memiliki karakter; tegas, berani, jujur, setia, peka terhadap kehidupan bersama sesama, cekatan, cerdas, bijaksana, dan sangat ramah terhadap masyarakatnya.

Ntay mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama "Aca". Tak berbeda dari mamanya, Aca tumbuh menjadi perempuan dewasa dan memiliki karakter ramah, rajin, santun, cerdas, peka, dan parasnya jauh lebih cantik dari kebanyakan perempuan yang berada di kampung Riyna.

Karena sifat dan sikap Aca itulah membuat setiap pemuda di kampung Riyna menaruh perhatian terhadapnya. Walaupun demikian, Aca tak sombong atau berbangga diri, malahan Ia selalu merendahkan hatinya untuk bergaul secara baik.

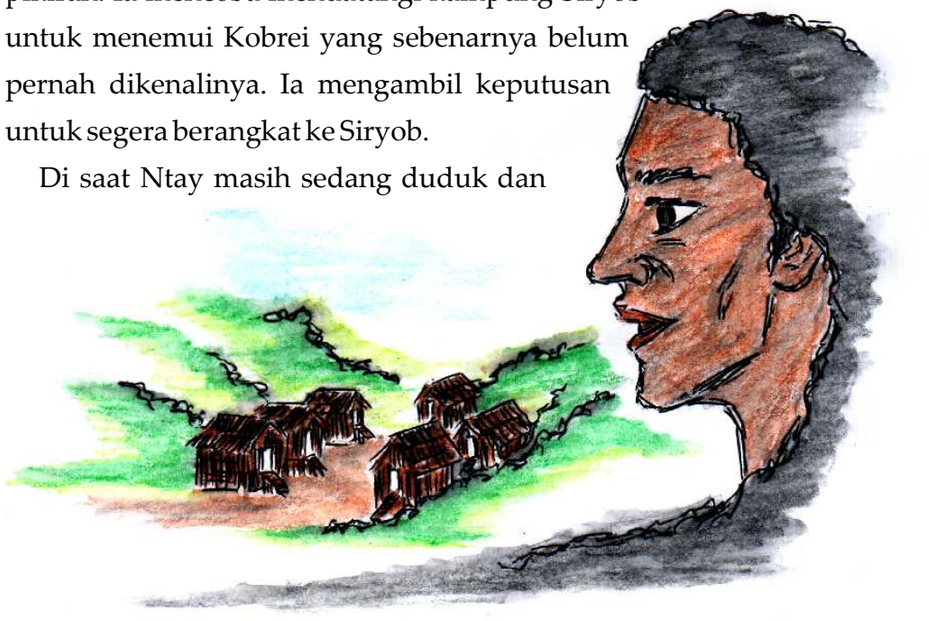
Aca sangat menyanyangi mamanya, Ia setia membantu mamanya dalam mengerjakan semua pekerjaan yang dapat dilakukannya. Ia sangat mendukung semua kerja keras mamanya mulai dari dalam rumah hingga merangkul masyarakat kampung Riyna.

Suatu ketika, kampung Riyna mengalami peristiwa kemarau panjang, sehingga semua tetanaman tandus. Peristiwa tersebut membuat seluruh masyarakat Riyna dirundung kesulitan memperoleh makanan. Ntay sangat sedih, ia tak dapat tidur dengan nyenyak bahkan makan pun tak mengenyangkan perutnya, karena memikirkan peristiwa yang menimpa kampungnya. Ia berusaha sekuat tenaga agar dapat menyelamatkan masyarakatnya dari peristiwa yang melanda kehidupan mereka.

Hal paling membuat Ntay terpukul batin adalah ketika mendengar dan melihat tangisan anak-anak akibat tak cukup makan. Satu-satunya penghasil perut bagi kehidupan mereka, hanyalah hasil kebun dan hasil buruan. "Bagai nasib diujung tombak, hidup tak segan mati tak mau". Ntay sangat sedih! Namun, Ntay tak ingin kesedihannya diketahui oleh para warga bahkan anaknya sendiri. Sebab itu, Ia menyimpan rasa itu dalam lubuk hatinya", agar tak membuat warga panik. Disela kesendiriannya, Ntay duduk merenung dan memikirkan jalan keluar untuk dapat menyelamatkan warganya.

Suatu saat, Ntay terduduk seorang diri, sambil berpikir. Tiba-tiba terlintas dalam ingatan tentang cerita warganya bahwa kampung Siryob dipimpin oleh seorang laki-laki yang bernama Kobrei. Kampung Siyob, terkenal memiliki banyak kekayaan dan pimpinannya sangat bijaksana serta selalu membantu sesamanya tanpa pamrih. Merasa yakin akan dibantu, maka Ntay berubah pikiran. Ia mencoba mendatangi kampung Siryob untuk menemui Kobrei yang sebenarnya belum pernah dikenalinya. Ia mengambil keputusan untuk segera berangkat ke Siryob.

Di saat Ntay masih sedang duduk dan



merenung, datanglah Aca dan berkata kepada mamanya.

"Mama, saya sangat memahami apa yang sedang mama pikirkan. Rasanya saya ingin membantu mama, akan tetapi saya belum mengetahui apa yang hendak saya perbuat," kata Aca.

Mendengar suara sejuk sang anak, Ntay terhentak dan menatap wajah anaknya penuh haru. Ia memeluk tubuh anaknya dengan rasa bangga akan kepekaan rasa yang diungkapkan anaknya. Saat itu juga Ntay segera memberitahukan niatnya kepada Aca.

"Aca, mama teringat cerita warga tentang seorang pemuda yang memimpin kampung Siryob dan terkenal suka membantu sesama. Sebab itu, mama bermaksud untuk menemuinya. Mama akan memberanikan diri meminta bantuannya," kata Ntay

"Mama, saya sangat setuju dengan niat baik mama," balas Aca.

Dengan segera Aca membantu Mamanya menyediakan perbekalan untuk perjalanan ke kampung Siryob, yang cukup jauh dari kampung Riyna. Sambil membantu mamanya menyediakan perbekalan, terlintaslah pikiran Aca tentang berita Kobrei yang gagah berani, bijaksana, dan selalu membantu sesama.

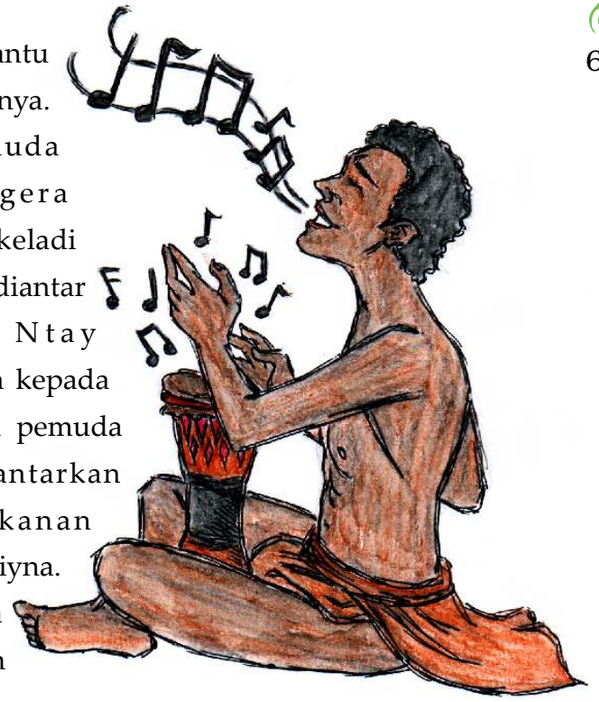
Sebenarnya, diam-diam sudah lama ia mengetahui berita tersebut tapi dia tidak ingin mengatakan hal itu kepada Mamanya. Sebab disadarinya, tidaklah etis jika seorang gadis berani mengungkapkan kepribadian seorang lelaki yang sama-sama belum berkeluarga kepada orang lain termasuk mamanya sendiri.

Keesokan harinya, Ntay berjalan menuju kampung Kobrei, karena niat baiknya, maka sepanjang perlajalanan ia tak mendapat gangguan apapun. Tibalah Ntay di kampung Siryob. Perlahan ia berusaha sendiri hingga mendapatkan rumah tinggal Kobrei. Dari halaman rumah ia mendengar lantunan merdu lagu dalam bahasa Arfak, "*Amenya... akonya... amenya... akonya...*"

Ternyata dia adalah Kobrei. Tabuhan tifanya melegakan rasa capek Ntay. Ntay sangat yakin kalau situasi itu pertanda ia pasti dibantu. Dengan penuh keyakinannya Ntay mengulurkan tangan kanannya lalu mengetuk pintu rumah Kobrei sambi berkata, "*Acemo... acemo... cemmmm...* Bapak... Mama... *Acemo... cemm...*"

Mendengar suara tersebut, berhentilah Kobrei dari lantunan lagunya, lalu Ia membalas sapaan dari dalam rumah, "*Yo... Acemo... cemm...*" sambil melangkahkan kakinya menghampiri suara tersebut. Kobrei terkejut karena dilihatnya seorang perempuan yang bukan berasal dari kampungnya. Lalu, ia mempersilahkan Ntay memasuki rumahnya. Mereka berkenalan, dan Kobrei memberikan kesempatan untuk Ntay mengutarakan maksud kedatangannya. Kobrei mendengarnya penuh haru.

Kobrei bersedia membantu kesusahan Ntay dan warganya. Ia memangil para pemuda kampungnya agar segera menyediakan ubi-ubian (keladi dan petatas) untuk segera diantar ke kampung Riyna. Ntay mengucapkan terima kasih kepada Kobrei, lalu bersama para pemuda kampung Siryob mengantarkan segala kebutuhan makanan kepada warga kampung Riyna. Warga Kampung Riyna sangat berterima kasih



kepada kepala kampung yang berusaha mendapatkan makanan untuk mereka.

Kedatangan Ntay diceritakan oleh Kobrei kepada mamanya. Ternyata, diam-diam Mama Kobrei punya pikiran lain, untuk kebahagiaan anak laki-lakinya. Mama Kobrei mengetahui kalau Ntay adalah perempuan yang memimpin kampung Riyna dengan bijaksana dan ia mempunyai seorang anak gadis cantik, dan memiliki karakter sangat baik serta menjadi perhatian para lelaki di kampung tersebut, tetapi belum ada yang meminangnya. Rupanya Mama Kobrei ingin memiliki mantu seperti Aca. Suara hatinya, sangat yakin kalau suatu waktu Ntay akan kembali meminta tolong pada mereka, disitulah ia akan memanfaatkan kesempatan. Tertanamlah niat itu dengan baik dalam hati mama Kobrei, tetapi tak diberitahukan kepada Kobrei.

Sungguh, tak bisa dibayangkan kemarau panjang tak henti. Persediaan makanan yang diberikan oleh Kobrei pun habis dalam beberapa waktu saja. Tidak ada lagi jalan lain selain, kembali memimta bantuan kepada Kobrei yaitu satu-satunya yang dapat membantu kesusahan warga kampung Riyna. Kembali lagi! Ntay mesti menemui Kobrei. Demi warganya, Ntay pun melakukan perjalanan menuju kampung Siryob. Sesampainya di kampung Siryob, Ntay kembali mengutarakan maksdunya, namun kali ini sikap Kobrei tidak lagi seperti awal mereka bertemu. Kobrai tidak dapat memenuhi harapan Ntay. Kobrei mengatakan agar Ntay kembali ke kampungnya dan setelah beberapa waktu lagi barulah ia datang untuk mengambil bantuan.

Mendengar itu, hampalah harapan Ntay. Ia sangat sedih, tapi ia mesti menerima kenyataan itu. Ntay pun melangkahkan kakinya meninggalkan kampung Siryob, pulang tanpa membawa apapun.

Dalam perjalanan pulang, pikiran Ntay sangat berkecamuk. "Ada apa dengan Kobrei yang sangat bijaksana itu? Mengapa tiba-tiba Ia berubah sikap? tanyanya dalam hati.

Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam hati Ntay, galaulah hatinya. Sementara Kobrei menahan kesedihan karena tidak tega dengan terpaksa menolak bantuan Ntay. Ternyata, apa yang dilakukan Kobrei adalah perintah suara mamanya. Saat itu Kobrei tak memahami apa yang dimaksudkan mamanya berkeputusan demikian. Kobrei sangat menyesali tapi sudah terjadi. Ia harus patuh pada mamanya.

Belum sampai pada waktu yang ditentukan, datanglah Ntay dengan sangat terpaksa untuk meminta bantuan kepada Kobrei lagi. Hanyalah Kobrei tumpuan terakhir Ntay. Tak ada pilihan lain! Ternyata kedatangan kali ini ia tidak bertemu dengan Kobrei, melainkan Mama Kobrei. Suara tegas Mama Kobrei ketika bersama Ntay katanya, "Anak saya sudah menentukan waktu barulah kamu kembali kesini, tetapi sekarang sudah datang lagi."

"Betul sekali, saya minta maaf, karena hanya Kobreilah yang bisa membantu kesusahan kami, sebab itu saya datang lagi" jawab Ntay. "Saat ini masyarakat kampung saya sangat membutuhkan makanan, tolonglah kami," lanjut Ntay memohon.

Mendengar rintihan Ntay, mama Kobrei menjawabnya, "Baik, saya akan membantu, tetapi kamu harus berjanji untuk tidak memberitahukan hal ini kepada Kobrei. Mendengar itu, Ntay berjanji untuk tidak akan memberitahukan Kobrei tentang apapun yang dimaksudkan mamanya. Demi kehidupan warga Riyna, Ntay siap melakukan hal terbaik.

Mama Kobrei mengutarakan maksud hatinya. "Kami akan

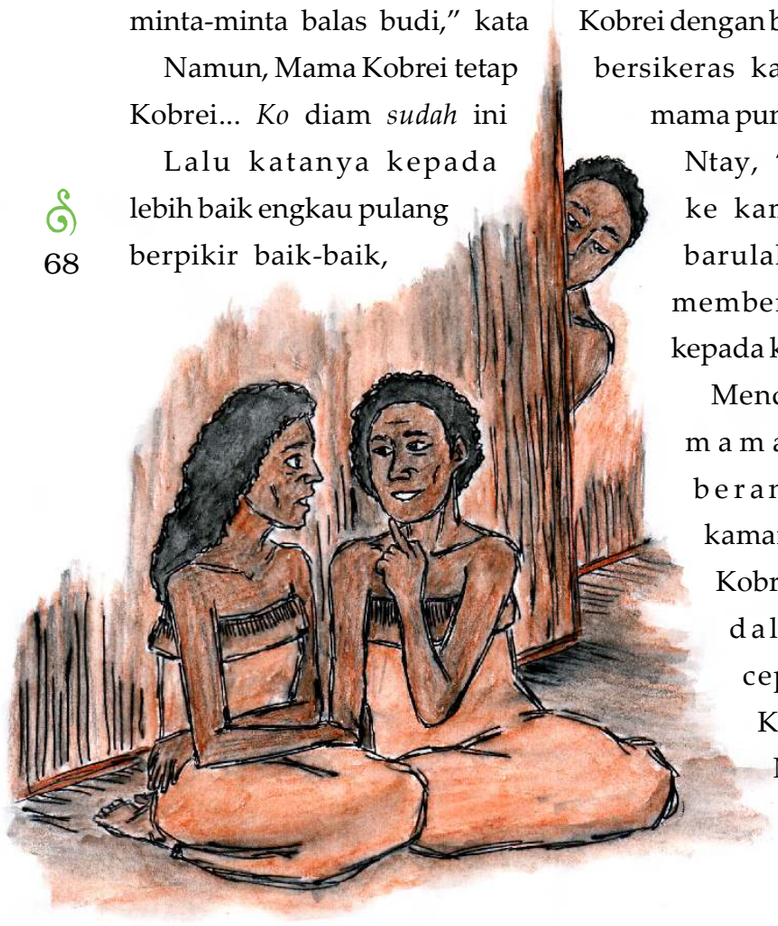
membantu rakyatmu, asalkan kau harus memberikan imbalan kepada kami," kata mama Kobrey.

Mendengar kata imbalan terhentaklah Ntay, "Aduhhh balas budi apa yang mesti saya berikan? Setelah dilanda kemarau panjang saya sudah tidak punya apa-apa lagi, bagaimana *kaaa*....?"

Rupanya, pembicaraan kedua perempuan itu, didengar jelas oleh Kobrei. Lalu, keluarlah Kobrei dari kamarnya, dan menghampiri kedua perempuan itu serta dengan tenang Ia menjawab mamanya. "Mama jangan seperti itu, kalau *kitong mo* bantu orang *tra* usah minta-minta balas budi," kata Kobrei dengan bijak.

Namun, Mama Kobrei tetap bersikeras katanya, "Kobrei... Kobrei... *Ko* diam *sudah* ini mama punya urusan".

Lalu katanya kepada Ntay, "Saudaraku Ntay lebih baik engkau pulang ke kampungmu untuk berpikir baik-baik, barulah kamu kembali memberikan keputusan kepada kami. "



Mendengar ketegasan mamanya, Kobrei beranjak masuk ke kamarnya. Mengetahui Kobrei telah berada di dalam kamarnya, cepat-cepat Mama Kobrei mendekati Ntay lalu berbisik katanya, "Kamu mempunyai

seorang anak perempuan, *kan*? Saya ingin anakmu itu hidup bersama anak saya Kobrei, bagaimana?"

Mendengar itu Ntay terkejut, dalam hatinya ia berkata "Darimana mama Kobrei tahu kalau saya punya anak perempuan?" Ntay diam sejenak, dan tidak bisa menjawab! Ia juga tidak bisa membawa pulang makanan untuk warganya. "Baiklah Mama Kobrei... Saya pulang dulu, untuk bicara dengan anak saya."

Dalam perjalanan pulang Ntay merasa hampa. Pikirannya makin kalut, ada dua hal yang terlintas dalam pikirannya. Pertama ia tidak membawa makanan untuk warganya dan kedua ia mesti memberitahukan niat mama Kobrei kepada anak gadisnya yang menurutnya belum mengenali siapa Kobrei. Ia tidak ingin menjodohkan anaknya tanpa ada rasa cinta. Namun, dalam pikiran lain, soal kegagahan dan sikap baik yang ada pada Kobrei itulah yang diinginkan Ntay untuk menjadi pasangan hidup anaknya. Tapi bagaimana dengan Aca, katanya dalam hati. Ntay merasa tantangan hidup yang dihadapi sungguh berat.

Setelah berada dalam rumah bersama anaknya, dengan tenang Ntay mengajak Aca bercicara serius tentang apa yang diputuskan oleh Mama Kobrei. Aca mendengar semua kisah perjalanan mamanya dengan rasa haru. Setelah itu, Ntay bertanya kepada Aca, "Aca, apakah kamu bersedia hidup bersama dengan Kobrei?"

Mendengar itu Aca langsung menjawab, "Mama manalah mungkin saya dapat hidup bersama lelaki seperti Kobrei yang memiliki banyak harta dan terpandang dalam hidup bermasyarakat!"

Dalam hati Ntay merasa senang, karena dari jawaban Aca dapat ditebak kalau Aca juga suka pada Kobrei. Lalu, Ntay menasihati anaknya "Aca, hidup ini harus kita jalani dengan baik dan jika kita

mampu bersabar menghadapi tantangan apapun pastilah kita bisa. Lagipula umurmu sudah pantas untuk hidup berkeluarga. Mama ingin kamu bisa hidup hidup lebih baik dari mama. Teruslah belajar untuk menjadi terbaik!"

Dengan kasih sayang Ntay menasihati anaknya. Dengan suka cita Aca bersedia hidup bersama Kobrei. Tenang-tenang dalam hati, Aca bersyukur karena bisa memiliki Kobrei. Demikian Ntay bersyukur karena anaknya mau hidup bersama laki-laki yang bijaksana.

Ntay, bertemu mama Kobrey dan Kobrey, kemudian menyampaikan kesediaan anak perempuannya untuk hidup berkeluarga dengan Kobrei. Ternyata Kobrei juga sangat senang karena bisa menikah dengan Aca yang diam-diam telah menyenangi Aca. Seluruh warga kampung Riyna dan kampung Siryob turut berbahagia mendengar berita pernikahan itu. Mereka merayakan pesta pernikahan secara adat. Setelah itu Aca mengikuti suaminya hidup di kampung Siryob dan mereka sangat berbahagia.

Untuk mengantisipasi peristiwa kemarau yang pernah dialami kampung Riyna. Ntay mendatangi para sahabatnya di kaki gunung Arfa katanya, "*Wuiiii... Tombrok... Ngibrou... Kobreibou...* Riyna."

"Sahabat-sahabat saya yang baik hati, tentu kalian telah mengetahui peristiwa yang pernah saya hadapi bersama rakyat saya. Tidaklah terus saya bergantung hidup pada bantuan orang lain termasuk anak dan mantu saya sebab itu, saya datang pada kalian," lanjut Ntay.

Jawab sahabat-sahabatnya, "Ntay sahabat kami yang baik hati, apakah yang dapat kami bantu engkau dan rakyatmu?"

Ntay menjawab,"Apakah boleh saya menanam sagu di wilayah kalian?"

Jawab mereka, "Kenapa tidak, Ntay? Kami sangat mengetahui siapa dirimu, yang sangat bijaksana, engkau telah memimpin rakyatmu walaupun engkau mesti menghadapi badai yang cukup lama, bahkan sudah membuktikan kalau engkau lebih peduli dengan kepentingan kehidupan rakyatmu ketimbang dirimu sendiri. Engkau seorang perempuan tetapi sangat berani dan bijaksana."

Mendengar jawaban para sahabatnya, Ntay sangat terharu dan tetap bersemangat untuk terus memperjuangkan kesejehteraan bagi kehidupan rakyatnya.

Sebab itu Ntay segera meminta bantuan Aca, membicarakan dengan suaminya Kobrei agar dapat membantu memberikan bibit pohon sagu untuk di tanam di empat wilayah di kaki gunung Arfak yaitu Ngribou, Gunung Kobreybou, Gunung Tombrok, dan kampung Riyna.

Sebelum menanam bibit pohon sagu, mereka melakukan upacara adat dan setelah itu Ntay berkata, "Wahai pohon sagu, bersamamu saya menanam seluruh masa depan dan harapan masyarakat kampung Riyna, agar semua warga saya berkembang subur sesubur



pertumbuhanmu dan kelak generasi kami memperoleh banyak makanan sehingga tidak lagi mengalami kelaparan."

Heki Boki dan Dusun Kelapa



Ceritera rakyat dari Teluk Wondama.
Ditulis kembali oleh Muh. Ridwan.

HEKI BOKI adalah seorang laki-laki bertubuh tinggi, gagah, dan berani. Ia berasal dari sebuah dusun di Teluk Wondama. Di dusun itu Ia dikenal warga sebagai seorang pemilik dusun kelapa terbesar. Warga sangat mengetahui sifat Heki Boki, yaitu selain sebagai pemilik dusun kelapa ia juga mempunyai sifat egois dan selalu mau menang sendiri. Sifat itulah yang membuat seringkali warga tidak berani meminta bantuan dari Heki Boki.

Di dusun tersebut, ada seekor Tupai, sedangkan di laut ada Penyu. Kisahnya, Tupai dan Penyu adalah dua sahabat yang sudah sangat lama menjalin hubungan persahabatan dengan saling menghargai satu dengan lainnya.

Suatu, saat kedua sahabat itu bersepakat untuk mencari makanan di wilayah kekuasaan Penyu, yaitu di daerah laut. Keduanya mengatur rencana untuk mendatangi sebuah tempat yang terkenal memiliki banyak "*Bia*" (Sejenis kerang laut) yaitu di "Buyebi Dei Yebi". Untuk menjangkau wilayah itu keduanya harus menggunakan perahu, barulah dapat menjangkau tempat tersebut. Setelah mendapatkan perahu, dengan rasa gembira keduanya menuju tempat dimaksud.

Dalam perjalanan menuju "Buyebi Dei Yebi", keduanya melihat sebuah kelapa terhanyut oleh derasnya arus dan gelombang laut. Perahu pun diarahkan membalik haluan hingga mendekati arah buah kelapa itu. Lalu, keduanya mengangkat buah tersebut dan memasukkan dalam perahu. Mereka mengucap syukur karena mendapat buah kelapa untuk dimakan. Sebab itu, keduanya bersepakat dengan membuat janji bahwa kelapa tersebut akan dimakan bersama-sama setelah mendapatkan *bia*.

Selang beberapa waktu, mereka pun tiba di tanjung "Buyebi Dei



Yebi". Ternyata di tempat tersebut ada sebuah danau yang isinya tidak saja *bia* yang dicari mereka tetapi ada juga ikan dan lainnya. Karena banyaknya isi perut laut itu, maka oleh para warga membuat *sero* (tempat penampung ikan dan *bia*).

Melihat *sero* tersebut dengan berbagai isinya, Penyu dan Tupai segera merapat pada *sero* dan mengikatkan tali perahu pada tiang *sero*

itu. Karena Tupai bukanlah hewan yang hidup di laut, maka ia mengalami kesulitan untuk menyelam berlama-lama di dasar laut. Oleh sebab itu, penyulah yang lebih banyak menyelam *bia*.

Namun, Tupai masih dapat memperoleh beberapa *bia* yang dilakukannya melalui menyelam. Karena terlalu kedinginan, Tupai meminta ijin kepada Penyu agar ia dapat menjemur tubuhnya di terik matahari. Melihat kondisi sahabat dekatnya itu menggigil, dengan rasa penuh kasih sayang Penyu mempersilahkan Tupai untuk segera berjemur.

Akibat terlalu kedinginan, Tupai mulai merasa lapar, ia sangat gelisah dan hampir lemas karena sudah tak tahan lagi, maka ia berjalan menuju buah kepala, lalu ia melubangi kelapa tersebut dengan giginya dan melahap isinya hingga perutnya kenyang. Tenyata, gigitan itu terdengar oleh Penyu, tetapi pada saat itu Penyu tidak beripikir curiga terhadap sahabat dekatnya itu.

Selang beberapa waktu, Penyu pun keluar dari dalam laut dan menuju tempat dimana Tupai beristirahat. Ia sangat senang karena mendapatkan sahabatnya sudah tidak kedinginan dan lemas seperti sebelumnya. Ketika mendekati Tupai, berkatalah Penyu kepada Tupai, "Bunyi apakah yang saya dengar pada saat di dalam air?"

Tupai pun terhentak, tetapi ia berusaha berbohong dengan memberikan jawaban seperti tak merasa bersalah kepada sahabatnya, katanya, "Tidak ada bunyi apapun yang terjadi sejak saya berada di sini, sahabatku!"

Mendengar jawaban itu, Penyu pun berjalan menuju terik matahari untuk berjemur. Tanpa sengaja ia mendekati buah kelapa yang ternyata sudah dimakan oleh Tupai. Pada saat berjemur, ia pun mulai merasakan perutnya sangat lapar. Sebab itu, ia berjalan menuju tempat buah kelapa itu. Apa yang terjadi didapatinya buah kelapa itu sudah tidak ada bersisa lagi. Seketika itu pula ia sangat yakin kalau buah kelapa itu sudah dimakan oleh Tupai. Dengan nada suara yang cukup keras ia bertanya, "Perbuatan siapakah ini?"

Mendengar nada suara penyu yang cukup tinggi dan tegas, muncullah rasa bersalah dari dalam diri sang Tupai. Namun, dengan liciknya sang Tupai memilih tidak meberikan jawaban tetapi tetap diam karena ia bersalah. Semua amarah Penyu didengarnya. Sikap diam tak bergumam dari Tupai membuat Penyu sangat yakin kalau Tupailah yang menghabiskan kelapa tersebut.

Setelah Penyu selesai meluapkan amarahnya, dengan

menggunakan bahasa yang santun sang Tupai mengajak sahabat karibnya penyu untuk menuju dusun kelapa yang tak jauh dari tempat keberadaan keduanya. Penyu pun menyertai ajakan Tupai.

Setelah berada dekat pohon kelapa Tupai segera memanjat pohon itu dan memetik buah kelapa. Buah kelapa itu berjatuhan di atas tanah dan air pantai. Buah kelapa yang berserakan di atas tanah dipungut oleh orang yang berjalan melalui tempat tesebut. Perbuatan Tupai pun diketahui oleh pemilik dusun kelapa yakni Heki Boki. Tuan kelapa itu pun sangat marah atas perbuatan Tupai.

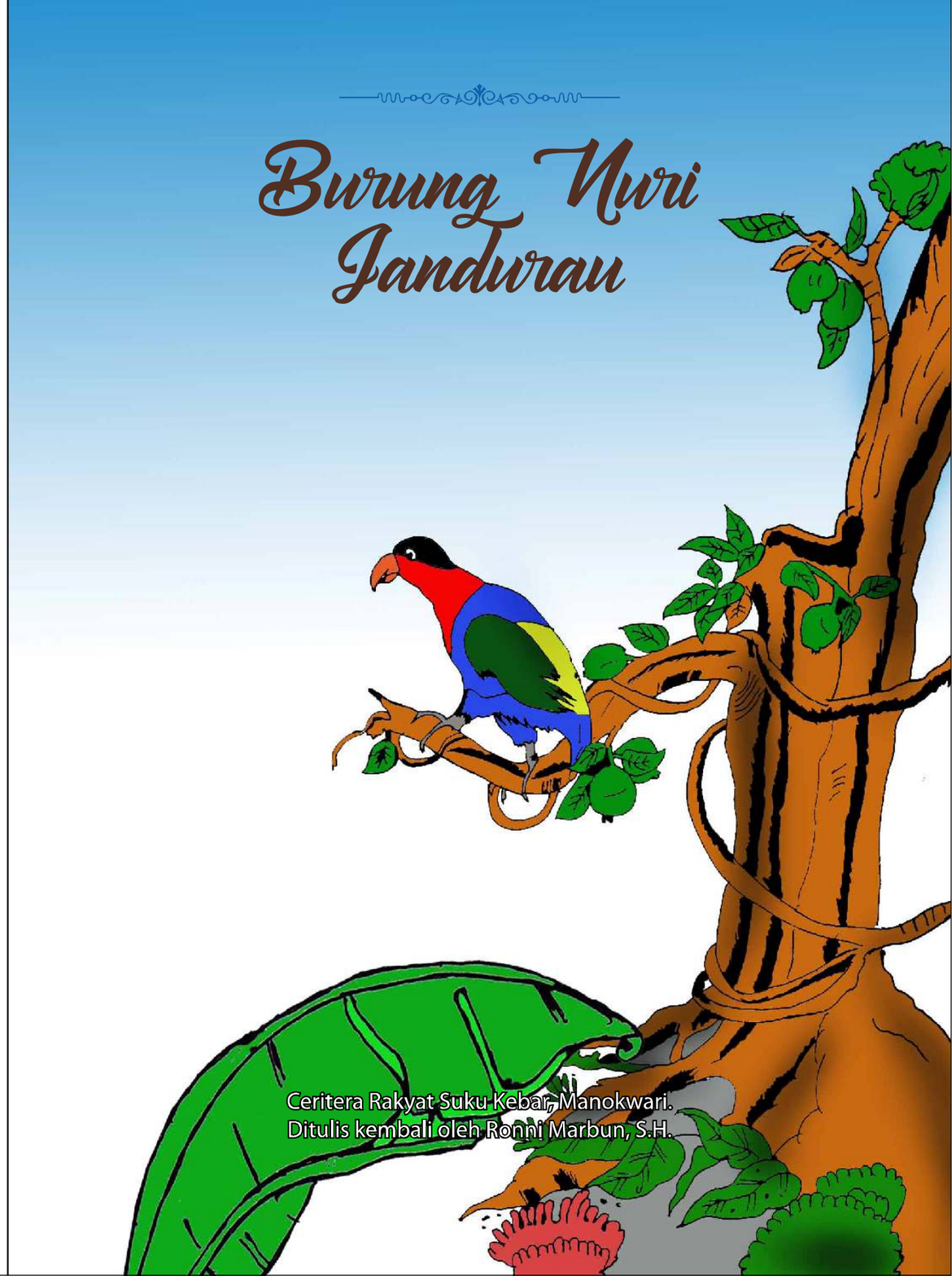
Melihat tingkah laku Tupai, Heki Boki sangat marah dan dengan suara kasarnya, ia memerintahkan Tupai segera turun dari pohon kelapa. Akan tetapi, Tupai tak menghiraukan permintaan Heki Boki. Hal itu membuat Heki Boki semakin marah.

Maka segeralah Heki Boki mengambil kapak Batu miliknya lalu dengan sekuat tenaganya ia menebang pohon kelapa itu. Pohon kelapa itu pun tumbang. Tujuan Heki Boki adalah bilamana pohon kelapa itu tumbang, maka Tupai itu pasti dibunuhnya.

Namun, usahanya gagal berulangkali. Sebab sewaktu pohon kelapa tersebut hampir roboh sang Tupai dengan segala akalnya berpindah ke pohon kelapa yang lainnya.

Peristiwa itu terjadi berulangkali hingga akhirnya musnahlah seluruh dusun kelapa Heki Boki. Dengan sikap dan sifat liciknya, Tupai berpindah tempat dan akhirnya ia berteduh di dahan pohon yang lebih besar. Ia berhasil menyelamatkan dirinya, sedangkan Heki Boki kehabisan pohon kelapa.

Burung Nuri Jandurau



Ceritera Rakyat Suku Kebar, Manokwari.
Ditulis kembali oleh Ronni Marbun, S.H.

ANJAI DAN BORITZ adalah dua bersaudara yang berasal dari daerah Kebar. Mereka tinggal di sebuah kampung yang bernama Jandurau. Keduanya hidup damai dan saling menghormati. Rasa saling menghormati dan saling menyayangi itu ditunjukkan melalui kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Di halaman rumah mereka terdapat tumbuhan rumput yang sangat subur dan warnahnya hijau membuat indah dipandang mata. Rumput itu diberi nama rumput Kebar, sebab hanya ada di daerah Kebar. Selain suburnya rumput Kebar, di halaman rumah mereka terdapat pohon Giawas yang berbuah lebat. Burung Nuri sangat suka memakan buah Giawas. Apabila waktunya, buah giawas mulai matang, bergerombollah kawanan burung Nuri mendatangi pohon itu untuk memakan buah giawas.

Suatu ketika, Anjai dan Boritz sedang asyik memanjat pohon giawas, untuk memetik dan memakan buahnya. Tiba-tiba terdengar suara pekikan kawanan burung Nuri, yang beterbangan dan bertengger pada ranting pohon giawas. Tak sabar lagi burung-burung Nuri mulai memakan satu per satu buah giawas dengan penuh kenikmatan.

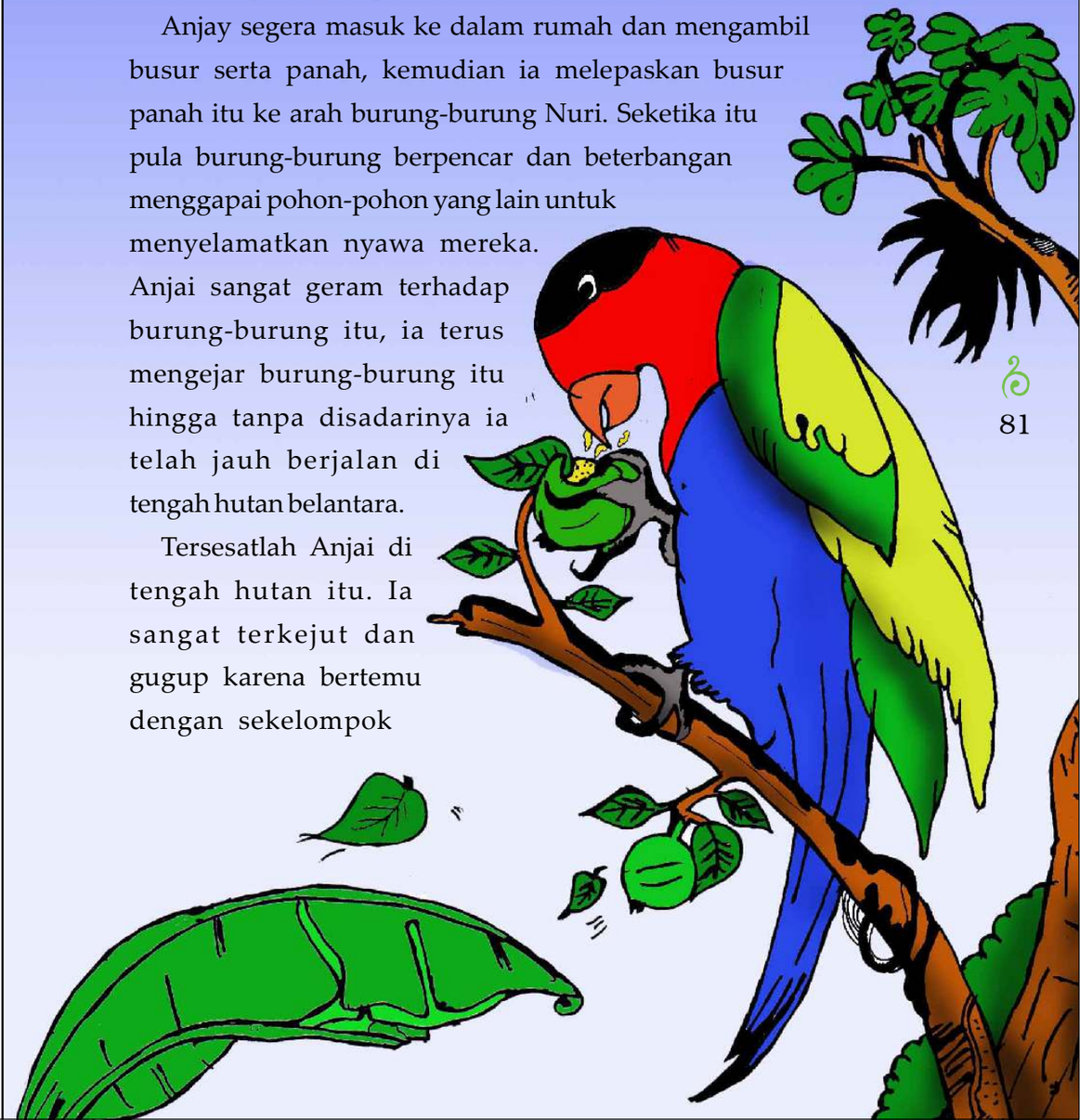
Melihat asyiknya, burung-burung Nuri memakan puas buah giawas, Anjay merasa kesal. Lalu ia berkata kepada adiknya Boritz, "Saya akan turun dari pohon ini untuk mengambil busur dan panah agar saya bisa memanah burung-burung itu. Saya tidak suka melihat mereka makan buah giawas itu."

Mendengar pernyataan Anjai, dengan tenang hati Boritz menjawab kakaknya. "Jangan kakak, biarkan saja burung-burung Nuri itu makan giawas, lagi pula buah giawas itu sangat lebat, kita berdua pun tidak mungkin makan sampai habis."

Mendengar jawaban adiknya, Anjai makin marah dan berkata, "Ah *trada, sa* tidak suka lihat burung-burung Nuri makan giawas itu, kita juga perlu makan." Sambil berkata ia pun turun dari pohon. Anjai tidak menghiraukan perkataan Boritz.

Anjay segera masuk ke dalam rumah dan mengambil busur serta panah, kemudian ia melepaskan busur panah itu ke arah burung-burung Nuri. Seketika itu pula burung-burung berpencar dan beterbangan menggapai pohon-pohon yang lain untuk menyelamatkan nyawa mereka. Anjai sangat geram terhadap burung-burung itu, ia terus mengejar burung-burung itu hingga tanpa disadarinya ia telah jauh berjalan di tengah hutan belantara.

Tersesatlah Anjai di tengah hutan itu. Ia sangat terkejut dan gugup karena bertemu dengan sekelompok



pemburu, yang sudah beberapa hari berada di tengah hutan. Ternyata kehadiran Anjai membuat buruan para pemburu itu terselamatkan dari jeraan. Mereka sangat murka, melihat Anjai berada di situ. Tanpa banyak bicara datanglah salah satu dari pemburu itu dan menyergap Anjai. Anjay berteriak meminta tolong, dan berontak untuk melepaskan diri dari cengkraman lelaki bertubuh tinggi besar.



Namun, sia-sia! Sebab, kekuatannya tak sebanding dengan kekuatan tubuh pemburu itu. Anjai dibawa dan diikat pada sebuah pohon dengan pengawasan para pemburu sangat ketat.

Ternyata, kepergian Anjai membuat adiknya sangat sedih dan merasakan kehilangan kakaknya. Boritz pun berkeputusan mencari jejak kakaknya. Ia melakukan perjalanan hingga di tengah hutan belantara. Dari kejauhan ia mendengar suara jeritan kakaknya. Terhentaklah hati Boritz dan membalas teriakan kakaknya. Ia berusaha membalas alunan teriakan kakaknya, namun tak kunjung dapat. Hari mulai malam Boritz kelelahan, dengan perasaan hati sedih ia bersandar di bawah pohon, dan tertidur lelap. Dalam tidurnya Boritz bermimpi bertemu dengan enam orang pemuda yang gagah perkasa. Lalu, ia bercerita kepada keenam pemuda itu, tentang kakaknya yang kehilangan jalan di tengah hutan. Keenam pemuda itu turut sedih dan merasa kasihan pada Boritz. Mereka bersepakat untuk membantu Boritz, mencari dan menemukan kakaknya. Keenam bersaudara yang dipimpin oleh kakak sulung mereka, mulai mengatur rencana untuk segera menemukan Anjai. Mereka menyediakan busur dan panah untuk menantang musuh yang menyergap Anjai.

Sebelum berangkat mencari Anjay, kakak sulung mengambil bulu burung Nuri, lalu menggosokkan bulu burung nuri pada seluruh tubuh mereka dan juga tubuh Bortiz. Ternyata sangat ajaib dan sakti. Sebab, seketika itu pula mereka semua menjelma menjadi burung Nuri. Kemudian, mereka terbang sambil menggenggam busur dan panah. Sesampai di tengah hutan, hinggaplah mereka pada ranting-ranting pohon, dan dari atas pohon, mereka melihat sekelompok pemburu sedang bersitirahat sambil menatap Anjai yang terikat pada sebatang pohon. Boritz sangat sedih melihat kakanya terikat lemas.

Keenam bersaudara pun merasakan kesedihan seperti yang dirasakan Boritz.

Dengan arahan, kakak sulung keenam bersaudara bersama Boritz segera terbang sambil melepaskan busur panah ke arah kelompok pemburu yang menyandera Anjai. Seketika itu pula semua pemburu mati terkena busur.

Boritz terbangun dari tidur dan mengusap matanya. Kemudian, menatap sekeliling hutan belantara. "Sungguh ajaib," katanya dalam hati. Tak seorang pemburu pun dilihatnya.

Dengan penuh hati-hati, ia melangkahkan kakinya di tengah hutan belantara itu untuk menemukan kakaknya. Dilihatnya, Anjai terkapar lemas pada batang pohon. Dengan sedih Boritz mendekati kakanya lalu membuka ikatan tali pada tubuh kakaknya, kemudian keduanya berpelukan erat sambil menangis bahagia sebab masih bisa bertemu.

Keduanya pulang ke rumah dan Boritz menceritakan semua mimpi kepada Anjai. Ternyata mimpi Boritz merupakan pembelajaran bermakna bagi kehidupan mereka. Keenam bersaudara itu adalah burung-burung Nuri yang pernah diusir dan dipanah oleh Anjai. Anjai teringat semua perbuatannya itu. Ia sangat menyesal bahkan teringat teguran adiknya yang kala itu tak dihiraukannya.

Akhirnya, Anjai dan Boritz makin dewasa berpikir, berbuat, dan bertindak dalam kehidupan. Mereka tidak lagi memburu dan membunuh burung Nuri karena menyadari bahwa keenam bersaudara jelmaan burung Nuri melalui mimpi Boritz adalah simbol pesan bermakna kepada generasi Jandurau, untuk tidak membunuh burung Nuri karena telah menyelamatkan Mereka.



KAK INA

BIODATA EDITOR

Ina Samosir Lefaan, lahir di kota Fakfak Provinsi Papua Barat. Gelar sarjana diperoleh dari Jurusan Program Pendidikan Bahasa Universitas Cenderawasih Tahun 2001. Tahun 2010 menyelesaikan Magister dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra pada Universitas Negeri Malang. Program Doktoral Bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra di Universitas Negeri Malang sedang ditempuh sejak Tahun 2017 dan saat ini sedang menjalani semester III.

Ina anak ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan Papa Oemar Thaib Samosir (Alm) dan Mama Betty Lefaan. Dibesarkan oleh Opa Isaias Lefaan dan Oma Paula Ayuwembun yang mengabdikan hidup di Kampung Weriagar sejak Tahun 1913 sampai usai perang dunia ke-2. Masa kecil Ina dinikmati di Fakfak dan setelah belajar lanjut lebih banyak di Weriagar yang juga adalah kampung mamanya.

Panggilan hati untuk menulis tentang kampung Weriagar yang memiliki kekayaan di perut bumi dan tentang kekayaan pengenyang perut. Dengan keamampuan menulis, Ina telah mendalami tentang "Jati Diri Suku Kembaran di Weriagar". Hasil karya yang berhasil menjadi dokumen tertulis berupa buku besar, di saat ini menjadi referensi banyak kalangan untuk mengetahui dan memahami siapa itu orang Kembaran. Kemampuan dalam menulis membuat Ina menerbitkan tulisannya dalam buku Titir Tumyor & Laka Dinding

Identitas Budaya Etnik Mbaham-Matta-Wuh Fakfak Tanah Papua; Jati Diri Perempuan Asli Fakfak; Kumpulan Ceritera Rakyat 8 Marga Etnik Kembaran-Weriagar Kabupaten Teluk Bintuni Papua Barat dan Film Dokumenter hasil pengembangan ceritera rakyat Kembaran.

Sejalan dengan gagasan pemerintah tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Penumbuhan Budi Pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah, Ina mengembangan ceritera bergambar diantaranya Nimando dan Matirete, Syangga Kisah Cenderawasih dari Fakfak; Pohon Kelapa Jelmaan Batinato dan Kabut Gunung Mbaham sebagai dukungan literasi bagi peserta didik dan masyarakat di Tanah Papua. Ceritera Kembaran yang ditulis, didongengkan Ina di Museum Indonesia dalam rangka pameran rempah-rempah Museum Week Indonesia oleh Kompas di Jakarta atas dukungan LNG Tangguh Indonesia Kabupaten Teluk Bintuni. Karya sastra yang ditulis sebagai wujud mencintai kearifan budaya lokal dengan mempertahankan amanah leluhur. Dibalik ceritera mitos Kembaran tercermin pesan-pesan pendidikan dan moral yang patut dipertahankan dan dilestarikan dalam hidup kita.

Salam kak Ina.